

**PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM KLINIK BACA
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN
SISWA KELAS RENDAH DI MINU NGINGAS WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

AULIA NINGRUM

NIM. D77218030



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aulia Ningrum

NIM : D77218030

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 22 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Aulia Ningrum

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Aulia Ningrum

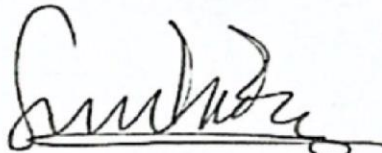
NIM : D77218030

Judul : **PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM KLINIK BACA
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS
PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH DI MINU NGINGAS
WARU SIDOARJO.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.


Surabaya, 22 Juni 2022

Pembimbing I



Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Pembimbing II



Ratna Pangastuti, M.Pd.I
NIP. 198111032015032003

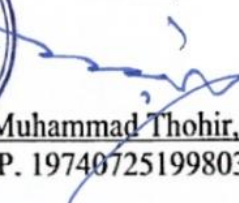
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aulia Ningrum ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 15 Juli 2022


Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



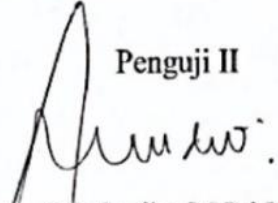
Dekan,


Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

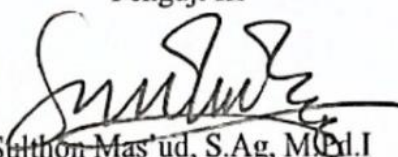
Penguji I


Dr. H. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002


Penguji II


Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197702202005011003

Penguji III


Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Penguji IV


Ratna Pangastuti, M.Pd.I
NIP. 198111032015032003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Ningrum
NIM : D77218030
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Dasar
E-mail address : Auliangrm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM KLINIK BACA TERHADAP

KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH

MINU NGINGAS WARU SIDOARJO.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Penulis

(Aulia Ningrum)

ABSTRAK

Aulia Ningrum, 2022. Pengaruh Pelaksanaan Program Klinik Baca Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah Di MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I dan Pembimbing II Ratna Pangastuti, M.Pd.I.

Kata kunci : Pelaksanaan Program Klinik Baca, Keterampilan Membaca Permulaan, Keterampilan Menulis Permulaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lembaga MINU Ngingas yang tidak menggunakan tes calistung pada syarat pendaftaran calon siswa sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pada pasal 69 ayat 5 dan diperkuat dalam Permendikbud No 51 Tahun 2018, bahwa satu-satunya syarat penerimaan siswa kelas 1 hanya usia. Namun, demi menyamaratakan keterampilan siswa, MINU Ngingas menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupa Klinik Baca selama 5 tahun. Hal ini menarik peneliti untuk melihat pengaruh program Klinik Baca yang merupakan program unik dan tidak semua sekolah memiliki program bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa.

Rumusan masalah penelitian yakni: (1) Bagaimana pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo? (2) Bagaimana pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo?

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian non experimental yaitu *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas rendah (1, 2 dan 3) dengan jumlah 330 siswa sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti dan wali kelas, diambil 37 siswa dari kelas 1 dan 2. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data peneliti gunakan meliputi : (1) Analisis Deskriptif dan (2) uji hipotesis (*Spearman Rho Correlation*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan dan penerapan program Klinik menunjukkan tingkat persentase 94,5% berkategori baik sekali. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah yang mengikuti program Klinik Baca selama 3 bulan yaitu 87% berkategori baik. Sedangkan pada keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah setelah mengikuti program Klinik Baca selama 3 bulan yaitu 74% berkategori cukup. Hasil hipotesis pertama, dengan hasil *sig. (2-tailed)* $0.000 < 0.005$ artinya H_1 diterima dan H_{01} ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0.665 mempunyai kriteria kuat atau tinggi serta bernilai positif dan signifikan, sehingga bersifat dua variabel searah. (2) Pada hasil hipotesis kedua dengan hasil *sig. (2-tailed)* $0.000 < 0.005$ artinya H_2 diterima dan H_{02} ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0.690 mempunyai kriteria kuat atau tinggi serta bernilai positif dan signifikan, sehingga bersifat dua variabel searah.

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Identifikasi Masalah.....	23
C. Pembatasan Masalah	23
D. Rumusan Masalah	24
E. Tujuan Penelitian.....	24
F. Kegunaan Penelitian.....	25
1. Kegunaan Teoritis.....	25
2. Kegunaan Praktik.....	25

BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Kajian Teori.....	27
1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	27
2. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah	29
3. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah	31
4. Program Gerakan Literasi berupa ‘Klinik Baca’	32
5. Tujuan Program Klinik Baca	34
6. Konsep Membaca dan Menulis Permulaan	35
a. Membaca Permulaan	37
1) Pengertian dan Tujuan Membaca Permulaan	37
2) Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca	42
3) Langkah Membaca Permulaan.....	45
b. Menulis Permulaan.....	47
1) Pengertian dan Tujuan Menulis Permulaan	47
2) Tahap Perkembangan Keterampilan Menulis.....	51
3) Langkah Menulis Permulaan	56
7. Faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca dan menulis	59
B. Kajian Penelitian yang Relevan	62
C. Kerangka Pikir.....	67
D. Hipotesis Penelitian.....	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Jenis Penelitian.....	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian	73

C.	Populasi dan Sampel Penelitian	74
D.	Variabel Penelitian	76
1.	Variabel Bebas	77
2.	Variabel Terikat	77
E.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	78
F.	Teknik Analisis Data	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		100
A.	Latar Belakang Penelitian	100
1.	Sejarah Berdirinya MINU Ngingas Waru Sidoarjo	100
2.	Profil MINU Ngingas Waru Sidoarjo	102
3.	Letak Geografis MINU Ngingas Waru Sidoarjo	104
4.	Visi dan Misi MINU Ngingas Waru Sidoarjo	105
B.	Analisis Hasil Penelitian	105
1.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	105
2.	Hasil Analisis Data	108
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	132
BAB V PENUTUP		143
A.	Simpulan	143
B.	Implikasi	145
C.	Keterbatasan Penelitian	146
1.	Keterbatasan Waktu Penelitian	146
2.	Keterbatasan Sarana Prasarana Penunjang Penelitian	147

D. Saran.....	147
1. Bagi Sekolah/Madrasah	147
2. Bagi Guru.....	148
3. Bagi Siswa	148
4. Bagi Orang Tua.....	148
5. Bagi peneliti.....	149
6. Bagi Instansi/lembaga pendidikan lainnya	149
DAFTAR PUSTAKA	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	156
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	157



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	76
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian Variabel X	82
Tabel 3.3 Skor Penelitian Variabel X.....	83
Tabel 3.4 Rubrik Observasi Penelitian Variabel X.....	83
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian Variabel Y ₁	84
Tabel 3.6 Skor Penelitian Variabel Y ₁	84
Tabel 3.7 Rubrik Observasi Penelitian Variabel Y ₁	85
Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian Variabel Y ₂	86
Tabel 3.9 Skor Penelitian Variabel Y ₂	87
Tabel 3.10 Rubrik Observasi Penelitian Variabel Y ₂	87
Tabel 3.11 Instrumen Pedoman Wawancara dengan guru Program Klinik Baca..	88
Tabel 3.12 Instrumen Pedoman Wawancara dengan guru agama kelas rendah	89
Tabel 3.13 Klasifikasi Persentase Variabel X.....	96
Tabel 3.14 Klasifikasi Persentase Variabel Y ₁	97
Tabel 3.15 Klasifikasi Persentase Variabel Y ₂	98
Tabel 3.16 Kriteria Interpretasi Kekuatan Korelasi	99
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X	107
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y ₁	107
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y ₂	108
Tabel 4.4 Hasil Observasi Instrumen Penelitian Variabel X	109
Tabel 4.5 Hasil Observasi Instrumen Penelitian Variabel Y ₁	111

Tabel 4.6 Hasil Observasi Instrumen Penelitian Variabel Y_2	112
Tabel 4.7 Hasil Persentase Instrumen Observasi Variabel X.....	111
Tabel 4.8 Daftar Nilai Pernyataan tentang Program Klinik Baca	117
Tabel 4.9 Hasil Persentase Instrumen Observasi Variabel Y_1	117
Tabel 4.10 Daftar Nilai Pernyataan Keterampilan Membaca Permulaan	118
Tabel 4.11 Hasil Persentase Instrumen Observasi Variabel Y_2	123
Tabel 4.12 Daftar Nilai Pernyataan Keterampilan Menulis Permulaan.....	124
Tabel 4.13 Hasil Analisis Uji Korelasi antara Variabel X terhadap Variabel Y_1	128
Tabel 4.14 Hasil Analisis Uji Korelasi antara Variabel X terhadap Variabel Y_2	130



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
Rumus 3.1 Rumus Validitas Ahli	92
Rumus 3.2 Rumus Reliabilitas <i>Percentage Agreement</i> (PA)	93
Rumus 3.3 Rumus Persentase Hasil Observasi Variabel X	95
Rumus 3.4 Rumus Persentase Hasil Observasi Variabel Y_1	96
Rumus 3.5 Rumus Persentase Hasil Observasi Variabel Y_2	97



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	69
Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian	76
Gambar 4.1 Buku Anak Islam Suka Membaca Karya Nurani Musta'in.....	136
Gambar 4.2 Buku Berjenjang disusun oleh Yayasan Anak Literasi Indonesia ...	136



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Anggota Program Klinik Baca MINU Ngingas Tahun 2022.	158
Lampiran 2. Instrumen Penelitian Observasi	159
Lampiran 3. Instrumen Penelitian Wawancara	162
Lampiran 4. Validasi Instrumen Observasi.....	164
Lampiran 5. Validasi Instrumen Wawancara.....	166
Lampiran 6. Kalkulasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Observasi	167
Lampiran 7. Profil MINU Ngingas	170
Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Observasi Penelitian	170
Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Penelitian.....	175
Lampiran 10. Dokumentasi Foto Media Pembelajaran.....	177
Lampiran 11. Transkrip Wawancara	179
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian.....	187
Lampiran 13. Balasan Surat Izin Penelitian.....	189

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu hal yang vital bagi kehidupan, karena merupakan proses interaksi sosial baik mengajar atau melatih dengan tujuan meningkatkan kualitas kemampuan diri untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi. Sebab, salah satu penentuan kualitas bangsa adalah pendidikan, bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga sangat penting peran pendidikan dalam kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah selalu mengupayakan perbaikan dan pembaharuan baik dalam efektivitas, efisiensi atau standarisasi sistem pengajaran yang bertahap dan terus menerus supaya dapat memperbaiki kualitas dunia pendidikan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan segala potensi yang ada didalam maupun diluar sekolah yang berlangsung sepanjang hidup. Usaha sadar sangat penting dilakukan untuk mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu negara sehingga berperan penting dalam pengembangan peradaban manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Joesoef, pendidikan mengandung dua aspek penting yaitu sebagai proses misalnya seperti bantuan, pertolongan,

bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Dan juga sebagai hasil/produk seperti manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.¹

Proses dan hasil/produk tersebut tidak terlepas dengan adanya seorang guru yang memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak didik², sehingga guru bersama orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengantarkan siswa pada keberhasilan pendidikan. Proses belajar merupakan aktivitas penting dalam hidup, khususnya kelas rendah didasarkan pada 3 hal yang sangat penting untuk dikuasai yakni membaca, menulis dan berhitung.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menguraikan tentang permulaan membaca dan menulis, yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/96:1-5)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah Yang Maha Mulia, Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Al-‘Alaq/96:1-5).³

¹ Munib Akhmad, et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2016), 33.

² Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 7.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Aplikasi Qur’an Kemenag for Microsoft Word Surah Al-Alaq ayat 1-5*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT, ajaran pertama kali disampaikan yaitu mengajarkan manusia mengenai baca tulis. Selain itu, bahasa menjadi sumber untuk mengetahui berbagai informasi. Oleh karena itu, keterampilan dalam membaca dan menulis merupakan hal mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik khususnya tingkat SD/MI.

Berdasarkan laporan *Programme of International Student Assessment (PISA)* bangsa Indonesia pada tahun 2018, skor membaca masih menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Hasil ini meningkat dari tiga tahun sebelumnya namun tetap saja performa keterampilan dasar siswa Indonesia masih tergolong rendah dibanding dengan siswa negara lain.⁴ Keterampilan dasar tersebut meliputi membaca, menulis dan berhitung yang seharusnya telah dikuasai sejak dini. Sebab, kompetensi membaca dan menulis akan menjadi tonggak atau faktor penentu keberhasilan akademik yang berlangsung seumur hidup.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan membaca dan menulis siswa SD/MI rendah, yaitu banyaknya instansi yang tidak sesuai pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 69 ayat (5) disebutkan bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian dijelaskan pada Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik

⁴ OECD, *Programme of International Student Assessment (PISA)*. (Result from PISA : 2018). Link : https://www.oecd.org/pisa/PISA-results_ENGLISH.png. Diakses Pada Tanggal 02 Januari 2022 Pukul 02.58 WIB.

Baru (PPDB) bahwa persyaratan usia merupakan satu-satunya syarat calon peserta didik kelas 1 SD/MI, yaitu berusia tujuh tahun atau paling rendah enam tahun.⁵ Sedangkan pada penerimaan peserta didik baru (PPDB), peserta didik kelas 1 harus dihadapkan dengan mata pelajaran tematik yang menuntut kemampuannya dalam membaca dan menulis. Dalam proses belajar mengajar di sekolah setiap guru pasti mengharapkan peserta didiknya mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan. Tetapi kenyataannya pada proses pembelajaran, guru kelas rendah sering kali berhadapan dengan siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar. Baik dalam hal kepribadian peserta didik, kemampuan yang dimiliki, profesionalitas guru ataupun kualitas pendidikan yang menjadi tempat mereka mendapatkan pendidikan formal. Hal ini mengakibatkan keterlibatan guru SD/MI yang harus menggantikan posisi guru PG/TK dalam memahamkan materi membaca dan menulis bagi peserta didik. sehingga perlu melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar.⁶

Dalam hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Istiyani, bahwa tuntutan pada Sekolah Dasar akan mempengaruhi berbagai fenomena pembelajaran calistung pada anak usia dini. Contohnya di Kabupaten Pekalongan, sebagian besar Sekolah Dasar masih memprioritaskan calon peserta didik mempunyai kemampuan membaca,

⁵ KEMENDIKBUD, 2019. Link WEB : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/paud-harus-tekanan-pendidikan-karakter-bukan-calistung>. (Diakses pada tanggal 03 Januari 2022 pukul 10.00 WIB).

⁶ Ela Suryani dan Syifa Fauziah. "Pengembangan Permainan Dart Aksara Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Calistung". *Jurnal Guru Kita*, 2019. Vol 4. No. 1, 36.

menulis dan berhitung (calistung). Padahal telah jelas dalam PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa tidak mengisyaratkan tes calistung atau bahkan dalam bentuk apapun pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) kelas 1 SD/MI atau sederajat.⁷

Siswa lulusan SD/MI harus memiliki 3 kemampuan tersebut baik membaca, menulis dan berhitung yang tertuang dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 bahwa lulusan SD harus dapat membaca, menulis dan berhitung yang baik sebagai modal untuk mengikuti proses pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi.⁸ Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut harus ada dukungan dari lingkungan sekitar baik orang tua, guru, bahkan lembaga pendidikan sehingga terwujudnya peningkatan pembelajaran yang diharapkan pada siswa kelas rendah.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Khasanah, dalam skripsi yang berjudul Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta Didik Kelas 1 MI Miftahunnajah Tegalrejo Selopuro Blitar tahun 2016/2017, mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan belajar dalam kemampuan calistung yang harus dilakukan oleh guru kelas 1, antara lain (1) Mengetahui gejala dengan cermat pada fenomena mengenai hal-hal yang membuat peserta didik kesulitan dalam belajar (2) Mampu mengenali berbagai strategi yang digunakan khusus untuk peserta didik yang kesulitan dalam kemampuan calistung (3)

⁷ Dwi Istiyani, Model Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (calistung) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 2013. Vol 10. No 1, 8.

⁸ Ela Suryani, Pengembangan Permainan : ..., 60.

Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif dan efektif untuk suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan mewujudkan hubungan harmonis antar tenaga pendidik dan peserta didik (4) Tenaga pendidik memberikan hadiah (*reward*) sebagai penghargaan baik berupa nilai atas pekerjaan peserta didik, ataupun penguatan verbal dan non verbal, serta (5) Membuat berbagai program yang berkaitan untuk mengatasi kesulitan belajar calistung bagi peserta didik yang dirasa kurang dalam kemampuan calistung, seperti contoh adanya les tambahan.⁹

Penelitian diatas diperkuat lagi oleh penelitian yang telah dilakukan Ulya, dengan judul penelitian penerapan Ekstrakurikuler Calistung (membaca, menulis, berhitung) Terhadap Hasil Belajar Kelas I di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus Tahun 2019/2020, bahwa setelah diadakannya ekstrakurikuler calistung sekolah mampu meningkatkan hasil belajar serta kemampuan siswa dalam calistung dilihat dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.¹⁰ Oleh karena itu, lembaga pendidikan khususnya SD/MI perlunya program tambahan, salah satunya seperti ekstrakurikuler yang dirasa akan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dalam belajar di kelas sehingga pembelajaran yang diterima dapat setara dengan teman-temannya.

⁹ Siti Roudhotul Khasanah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta Didik Kelas 1 MI Mftahunnajah Tegalorejo Selopuro Blitar", Skripsi, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017), 103.

¹⁰ Ela Salsabila Ulya, "Penerapan Ekstrakurikuler CALISTUNG (Membaca, Menulis, Berhitung) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas I di MINU Istiqlal Ploso Jati Kudus Tahun 2019/2020", Skripsi, (Kudus : STAIN Kudus, 2020), 64.

Lembaga Pendidikan MINU Ngingas Waru Sidoarjo merupakan salah satu madrasah atau sekolah yang masih tergolong rendah dalam kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis sehingga MINU Ngingas membuat program yang dinamakan ‘Klinik Baca’ ditujukan untuk murid kelas rendah yakni tepatnya kelas 1 dan 2 sebagai pelajaran tambahan diluar jam pelajaran untuk siswa yang masih kurang dalam keterampilan membaca dan menulis. Program klinik baca ini telah dilaksanakan selama kurang lebih 5 tahun yang mempunyai misi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis siswa pada kelas rendah supaya siap setara dengan teman-teman yang lainnya dalam mengikuti pembelajaran tematik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, sebagaimana telah diuraikan diatas perlunya meningkatkan calistung yang berfokus pada membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar pada siswa kelas rendah dengan melihat pengaruh dari salah satu program madrasah yakni klinik baca. Oleh karena itu, judul yang diambil pada penelitian ini adalah “PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM KLINIK BACA TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH DI MINU NGINGAS WARU SIDOARJO”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang sesuai, yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya keterampilan mendasar SD/MI yakni membaca dan menulis peserta didik di MINU Ngingas Waru Sidoarjo.
2. Terlaksananya program Klinik Baca di MINU Ngingas untuk menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik guna mengatasi permasalahan diatas.
3. Pelaksanaan dan penerapan program klinik baca MINU Ngingas.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu diadakan agar penelitian mampu berfokus pada pengkajian penelitian supaya lebih terarah dan meminimalisir terjadinya penyimpangan. Oleh karena itu, pembatasan masalah yang dilakukan oleh peneliti sesuai yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

1. Pelaksanaan dan penerapan program Gerakan Literasi Sekolah berupa Klinik Baca siswa yang masih rendah dalam membaca dan menulis khususnya pada siswa kelas 1 dan 2 MINU Ngingas Waru Sidoarjo.
2. Pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa rendah khususnya pada kelas 1 dan 2 MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana pengaruh pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh adanya pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pengaruh adanya pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan yang dapat dilihat dalam penelitian baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai khazanah keilmuan pentingnya mengetahui faktor-faktor rendahnya membaca dan menulis bagi siswa kelas rendah sehingga dapat menunjang kemampuan individu mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Menambah pengetahuan bagi masyarakat umumnya dan bagi peneliti khususnya terhadap Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 bahwa seleksi calon peserta didik baru kelas 1 sekolah dasar tidak boleh menggunakan tes calistung.
- c. Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktik

- a. Bagi sekolah/madrasah, penelitian ini menjadi sebuah masukan atau solusi untuk tenaga pendidik khususnya pada tingkat kelas rendah dalam meningkatkan membaca dan menulis.
- b. Bagi sekolah lain, penelitian ini akan menjadi rujukan tentang perkembangan lembaga pendidikan yang tercapai secara berkelanjutan atau terus menerus dan sistematis.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini akan memperluas khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam upaya meningkatkan pendidikan di Indonesia yang utamanya mengenai keterampilan membaca dan menulis pada siswa kelas rendah.
- d. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian mampu dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya khususnya berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan program klinik baca untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa sekolah dasar, sehingga mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar.
- e. Bagi pembaca, dapat dijadikan contoh atau gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa dengan diadakan sebuah program pada madrasah tersebut.
- f. Bagi fakultas dan universitas, dapat dijadikan sebagai silaturahmi atau keakraban dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- g. Bagi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai tambahan referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan menyeluruh (komprehensif) dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada siswa kelas rendah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi merupakan sebuah praktik sosial yang bermakna dengan menyertakan beberapa kegiatan seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.¹¹ Menurut Kern, literasi merupakan sebuah praktik-praktik dalam menginterpretasikan makna teks melalui kumpulan dinamika sosial, historis serta kultural.¹² Oleh karena itu, dalam literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca atau menulis akan tetapi bagaimana pemahaman siswa terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi.

Menurut Teale & Sulzby dalam Gipayana (2010) mengartikan literasi secara sempit yaitu sebagai kemampuan membaca dan menulis.¹³ Hal itu sependapat dengan Grabe & Kaplan dan Graff mengartikan bahwa literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*literacy is able to read and write*).¹⁴ Gerakan Literasi Sekolah

¹¹ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 12.

¹² Richard Kern, *Literacy and Language Teaching* (Hongkong: Oxford University Press, 2000), 23.

¹³ Muhana Gipayana, *Pengajaran Literasi : Fokus Pengajaran di SD-MI* (Malang: A3, 2010), 9.

¹⁴ Unang Wahidin, et al., "Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor". *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, Vol 6. No 12, 127.

(GLS) merupakan usaha atau kegiatan dengan melibatkan berbagai pihak seperti warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/guru kelas), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemerintah yang bersifat partisipatif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah seperti, kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹⁵ Pelaksanaannya dapat berlangsung didalam atau diluar kelas dengan membutuhkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

Adapun sasaran yang harus dicapai gerakan literasi yang ada di sekolah dasar/madrasah adalah sebagai berikut: (1) menciptakan suasana yang ramah untuk peserta didik, sehingga pembelajaran akan dapat menumbuhkan semangat atau antusias warga dalam mencari ilmu; (2) menumbuhkan sikap dan rasa simpati, empati, peduli, dan menghargai sesama terhadap warga sekolah; (3) membangkitkan semangat keingintahuan peserta didik dan cinta pengetahuan; (4) membentuk warga sekolah yang cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi untuk lingkungan sosialnya; dan (5) memfasilitasi seluruh warga sekolah dan lingkungan di luar sekolah dalam memperoleh sebuah pengetahuan.¹⁶

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), 8.

¹⁶ Arvi Okta Berliana, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang", Skripsi, (Semarang: UNNES, 2019), 15.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Literasi merupakan usaha atau kegiatan dalam pembiasaan meningkatkan pengetahuan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah yang bertujuan meningkatkan keterampilan literasi sebagai output dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan.

2. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, ada beberapa praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁷

- a. Perkembangan literasi dirasa mampu berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak saling berkaitan dalam hal belajar membaca dan menulis. Mampu memahami tahap perkembangan literasi pada peserta didik, akan membantu sekolah dalam memilih pendekatan atau strategi pada pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan perkembangan mereka.
- b. Program literasi sekolah yang baik bersifat berimbang. Pada dasarnya setiap sekolah harus memahami bahwa setiap siswa membutuhkan kebutuhan yang beraneka ragam. Oleh karena itu, dalam pembelajaran literasi perlunya berbagai strategi, media,

¹⁷ Pangesti Wiedarti, Kisyani Laksono et al., *Desain Induk Gerakan Literasi di Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2016), 11-12.

sumber atau bahan yang divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan sehingga program literasi dapat bermakna.

- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Kegiatan literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru sebab pembiasaan literasi di setiap pembelajaran membutuhkan bahasa, terutama dalam hal membaca dan menulis.
- d. Pembiasaan kegiatan untuk mendorong aktivitas peserta didik dengan membaca dan menulis yang dilakukan kapanpun. Misal, 'menulis surat kepada teman' atau 'membaca buku cerita untuk adik' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- e. Budaya lisan mampu mengembangkan kegiatan literasi. Pada kelas pembelajaran literasi sebaiknya memunculkan kegiatan budaya lisan seperti berdiskusi, bekerja sama, atau menyampaikan pendapat yang sesuai pada materi selama pembelajaran di kelas.

Hal ini akan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa untuk menyampaikan perasaan atau pendapatnya, menghargai berbagai pendapat atau pandangan dengan saling mendengarkan.

- f. Mengembangkan kesadaran dan keberagaman di sekitar dengan kegiatan literasi. Sumber atau bahan bacaan peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar siswa mampu mendapat pengalaman *multicultural*. Dengan itu, melalui kegiatan

literasi, warga sekolah mampu menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya enam prinsip dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diharapkan mampu memberikan nilai-nilai positif untuk diterapkan sebagai pengalaman peserta didik, serta mampu menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran secara optimal.

3. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari tiga tahapan.¹⁸ Pada setiap tahapan mempunyai fokus kegiatan yang perlu dilaksanakan. Adapun 3 tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu sebagai berikut¹⁹ :

- a. Tahap Pembiasaan. Pada tahap ini bertujuan menumbuhkan minat warga sekolah khususnya peserta didik terhadap bacaan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Karena hal ini merupakan fundamental atau tonggak untuk mengembangkan keterampilan literasi bagi peserta didik.
- b. Tahap Pengembangan. Tahap tersebut dalam kegiatan literasi bertujuan mengembangkan atau meningkatkan kemampuan literasi untuk memahami setiap bacaan dan dengan pengalaman pribadi,

¹⁸ *Ibid.*, 18.

¹⁹ Yunus Abidin, et al., *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 281-282.

siswa mampu mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- c. Tahap Pembelajaran. Pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks bacaan yang mengacu pada literasi. Pada tahapan ini, kegiatan membaca dan menulis bertujuan guna mendukung keterlaksanaan Kurikulum 2013 salah satunya yaitu mewajibkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran bahkan dapat mendukung keterlaksanaan membaca dan menulis di kelas.

4. Program Gerakan Literasi berupa ‘Klinik Baca’

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di berbagai lembaga pendidikan khususnya di sekolah dasar mempunyai beragam bentuk dan tujuannya, seperti contoh MINU Ngingas Waru Sidoarjo yang mempunyai program GLS, salah satunya dengan Klinik Baca. Klinik Baca merupakan wadah bagi peserta didik yang masih kurang dalam menguasai kemampuan dasar tepatnya keterampilan dalam hal membaca dan menulis yang difokuskan pada kelas rendah yaitu tepatnya pada kelas 1, 2 dan 3.

Dalam pelaksanaan program GLS, sekolah harus mempertimbangkan dan memperhatikan keberlanjutan, fleksibilitas dan komprehensif. Adapun maksud dari berkelanjutan yaitu harus

menjadi sebuah kebiasaan atau rutinitas yang dijalankan setiap hari, setiap minggu bahkan setiap bulan. Sedangkan fleksibel disini bermaksud untuk tidak mengganggu program wajib atau kurikuler di madrasah melainkan mampu menjadi pendukung bagi program kurikuler itu sendiri. Selain itu, komprehensif disini bermaksud harus dapat mencakup seluruh ranah literasi baik menulis, membaca, sains, matematika dan teknologi media.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan literasi tidak hanya sebatas membaca atau menulis tetapi juga berhitung. Karena 3 komponen tersebut menjadi salah satu tonggak atau keterampilan dasar dalam memulai pembelajaran tematik dengan memperhatikan strategi, media, dan sumber bacaan sehingga mampu menciptakan hubungan komunikatif yang baik antara guru dan peserta didik.

Ada beberapa fungsi dalam Klinik Membaca yaitu memberikan bantuan kepada guru kelas dalam meningkatkan ketidakmampuan membaca dan menulis siswa, rekomendasi untuk perbaikan, selain itu mampu menyelidiki faktor penyebab ketidakmampuan membaca dan menulis, efektivitas tes diagnostik dan faktor lain yang terkait dengan keterampilan dasar siswa.²¹

²⁰ Nulul Azmi, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019", Skripsi, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2019), 28.

²¹ Suha Dawoud Ibrahim Dawoud. "Reading Clinic to Improve At-Risk Seventh Graders' Reading Comprehension Skills in Gaza UNRWA Schools", A Thesis : Submitted to the Faculty of Education in Partial Fulfillment of the Requirement for the Master Degree in ELT Curriculum and Teaching Methods. The Islamic University – Gaza Deanery of Post Graduate Studies Curricula & English Teaching Method Department College of Education, 2013, 65.

Program Gerakan Literasi Sekolah berupa Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo telah berdiri selama 5 tahun. Tetapi dalam pelaksanaannya hanya terfokus pada keterampilan membaca dan menulis saja, sebab pada materi berhitung dirasa dapat dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas. Klinik Baca merupakan sarana dan prasarana bagi guru dalam memprogramkan maupun mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

5. Tujuan Program Klinik Baca

Klinik Baca merupakan salah satu program madrasah yang termasuk dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dimana program Klinik Baca tersebut bertujuan dalam membantu dan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis yang ditujukan bagi siswa kelas rendah. Peserta didik tersebut yang masih rendah dalam membaca dan menulis mampu mengikuti salah satu program tersebut yang berguna agar dapat setara dengan teman-temannya dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013.

Kegiatan membaca dan menulis merupakan aktivitas yang berkaitan untuk saling menunjang, dimana kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana apabila tanpa kebiasaan menulis. Begitupun sebaliknya, semakin banyak bahan atau sumber bacaan maka siswa

akan semakin kaya dengan kosakata atau ide-ide yang dapat dituangkan ke bentuk tulisan.²²

Selain itu, program tersebut bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan madrasah, berusaha menyelaraskan kemampuan masing-masing peserta didik dalam memperoleh ilmu, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan madrasah, menjadikan madrasah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca dan menulis bagi peserta didik.²³

6. Konsep Membaca dan Menulis Permulaan

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang termuat dalam bab III pasal 4 ayat 5 yakni “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.²⁴

Membaca dan menulis merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari

²² Nugraheti Sismulyasih Sb, “Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD”. *Jurnal Primary*. 2018. Vol 7. No1, 69.

²³ Dewi Utama Faizah, et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Retrived from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>, 13.

apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati),²⁵ sedangkan menulis adalah membuat huruf atau angka dengan pena, spidol, pensil, kapur, dan lain sebagainya.²⁶

Selain itu, membaca merupakan hal yang menjadi bahan penting untuk belajar menulis, kegiatan membaca berkontribusi untuk siswa dalam belajar menulis sehingga hubungan ini menjadikan unsur penting dalam keterampilan dasar karena selalu berkaitan.²⁷

Membaca Pemulihan (Reading Recovery) salah satu dari beberapa intervensi instruksional yang terbukti secara efektif, intensif, konsisten dan sinergis mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas satu dan membutuhkan waktu yang cukup per pertemuan yakni 30 menit.²⁸ Adapun diperkuat oleh penelitian Faizah bahwa belajar calistung akan dinilai efektif apabila waktu yang diperlukan dalam belajar hanya 30 menit saja, karena jika terlalu lama dikhawatirkan peserta didik akan jenuh atau bosan.²⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT Indah Jaya Adipratama, 2009), 45.

²⁶ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 576.

²⁷ International Literacy Association, Research Advisory: Teaching Writing to Improve Reading Skills: 2020, Retrived from <https://www.literacyworldwide.org/docs/default-source/where-we-stand/ila-teaching-writing-to-improve-reading-skills.pdf>. Diakses pada tanggal 03 April 2022.

²⁸ Shanahan, T. & Barr, R. "Reading Recovery: An independent evaluation of the effects of an early instructional intervention for at-risk learners". *Reading Research Quarterly*, 1995. Vol. 30, No.4, 958–996. DOI : <http://dx.doi.org/10.2307/748206>.

²⁹ Dwi Istiyani, Model : ... , 11.

a. Membaca Permulaan

1) Pengertian dan Tujuan Membaca Permulaan

Keterampilan dasar harus menjadi pegangan hidup setiap manusia, salah satunya seperti membaca. Membaca merupakan hal penting yang harus dimiliki dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Membaca berasal dari kata baca yang artinya memahami isi dari sebuah tulisan. Membaca dalam bahasa arab yaitu *iqra'*. Sebagaimana menurut Tata Qamaruddin, kata *Iqra'* termasuk kata perintah yang memerintahkan untuk membaca dalam hal apapun, baik pada ayat-ayat yang tersurat atau pun tersirat, atau pun yang bersifat *qauliyyah* (wahyu) maupun ayat-ayat *kauniyyah* (semestawi).³⁰ Selain itu, membaca juga merupakan perintah atau kewajiban pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Kemampuan dan keterampilan membaca sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh informasi pada sebuah tulisan. Seseorang akan memperoleh berbagai wawasan pengetahuan, meningkatkan daya pikirnya dan menajamkan pandangannya akan dapat dimiliki hanya dengan membaca. Semua keterampilan manusia diawali dengan keterampilan

³⁰ Prembayun Miji Lestari, *Bikin Kamu Tergila-gila Membaca* (Yogyakarta: Book Magz, 2000), 9.

membaca, yang memiliki beberapa arti, yaitu sebagai berikut:³¹

- a) Melihat dan memahami isi pada apa yang tertulis dengan cara melafalkan, menuliskan atau hanya di dalam hati.
- b) Melafalkan dari apa yang tertulis baik secara lantang ataupun dalam hati
- c) Mengucapkan atau melafalkan sebuah tulisan dari kata atau kalimat
- d) Mengetahui tulisan dan meramalkan suatu hal pada tulisan atau dalam pembentukan makna
- e) Memperhitungkan suatu tulisan dan memahaminya

Menurut Marhnis Yamin, membaca merupakan suatu cara dalam mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal (lisan atau tulisan), atau pun suatu hal yang merupakan hasil ramuan dari gagasan, pendapat, teori yang menjadi pengetahuan bagi peserta didik lalu kemudian dapat diserap untuk berpikir, menganalisis, dan bertindak dalam pengambilan keputusan. Dengan itu, membaca dibutuhkan kebiasaan, konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.³²

³¹ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, 45.

³² Marhnis Yamin, *Kiat Pembelajaran Siswa* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 106.

Pengertian membaca salah satunya adalah mencari dan menemukan suatu makna dari apa yang tertulis pada sebuah bacaan atau teks dengan memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik. Hal ini dikarenakan membaca merupakan sebuah proses yang sangat kompleks, dengan melibatkan seluruh proses mental yang lebih tinggi seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan dan pemecahan masalah.³³

Membaca permulaan merupakan pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas rendah atau awal pada saat mulai memasuki bangku sekolah dasar. Pada tahap awal dalam memasuki bangku kelas 1 sekolah dasar, membaca merupakan menu utama yang sangat penting. keterampilan membaca permulaan lebih dirujuk pada keterampilan *melek huruf*. Seperti dapat melafalkan huruf-huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap makna bunyi lambang tersebut. Setelah itu terdapat kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*. Seperti kemampuan mengubah lambang tulisan menjadi bunyi bermakna yang disertai pemahaman atas makna lambang tersebut.³⁴

³³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 246.

³⁴ Eko Kuntarto, *Pembelajaran CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung)* (Jambi: Modul Kuliah, 2013), 7-8.

Dalam kegiatan belajar mengajar selain dalam bentuk keterampilan juga pengetahuan baik mengenalkan dengan teknik, metode atau model sehingga peserta didik mampu untuk menyerap isi bacaan dengan baik dan benar. Pengenalan membaca permulaan tersebut memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :³⁵

- a) Membiasakan siswa bersikap baik dalam membaca seperti memposisikan siswa untuk duduk yang rapi, memegang objek yang benar dengan jarak mata dan objek (30 cm).
- b) Menumbuh kembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk memahami dan dengan mengenalkan bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Misal ketika membaca kata “jambu” maka peserta didik diminta mengeja terlebih dahulu “j-a-m-b-u”
- c) Mengembangkan, melatih dan mengasah kemampuan siswa dalam mengenal berbagai macam dan jenis huruf. Misal anak dilatih mengucapkan huruf A sampai Z dan menulisnya.
- d) Mengembangkan dan melatih peserta didik pada keterampilan membaca dari mengubah bahasa menjadi bunyi bahasa. Seperti contoh guru menuliskan kata “baju”

³⁵ *Ibid.*, 8-9.

di papan tulis kemudian peserta didik diminta membaca kata tersebut.

- e) Melatih dan memperkenalkan siswa terhadap bentuk huruf supaya dapat membaca dan lafal serta intonasi yang baik dan benar. Peserta didik diperkenalkan huruf abjad A sampai Z setelah itu menyusun huruf tersebut menjadi sebuah kata seperti “buku” dan meminta ia membacanya dengan lantang.
- f) Melatih keterampilan yang dimiliki peserta didik dengan memahami kalimat yang didengar atau dibaca kemudian mengingatnya dengan baik. Misal peserta didik dilatih dan membaca tulisan yang ada di sekitar kelas, maka dengan begitu peserta didik akan mengetahuinya dan dapat mengingat kata tersebut dengan mudah.

Adapun peserta didik agar dikatakan telah menguasai membaca permulaan yang baik, maka harus memenuhi kriteria atau menguasai aspek-aspek penilaian membaca permulaan. Maka dari itu, ada beberapa aspek penilaian pada membaca permulaan yang diperoleh dari aspek membaca permulaan menurut Nurgiyantoro, antara lain yaitu pemahaman setiap detail isi pada teks, kelancaran dalam pengungkapan,

kesesuaian diksi, ketepatan struktur kalimat dan kebermanaan penuturan.³⁶

Guru dalam program harus memvariasikan berbagai gaya pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri, memainkan berbagai kata kerja dalam kata atau kalimat, membaca berulang, membaca lancar dan lain sebagainya sehingga mampu melakukan pendekatan yang sederhana, konsisten, efisiensi waktu dan sinergis untuk kegiatan membaca permulaan yang berpotensi memiliki dampak signifikan pada jutaan anak yang berjuang dalam membaca di sekolah dasar.³⁷

2) Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang mampu memperluas cakrawala berpikir yang berkaitan dengan perkembangan dari berbagai ilmu pengetahuan.³⁸ Dalam perkembangan kemampuan dalam keterampilan membaca mencakup beberapa tahapan-tahapan yang akan dialami peserta didik, antara lain yaitu:³⁹

³⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPF, 2013), 391.

³⁷ Timothy V Rasinski. "Readers Who Struggle: Why Many Struggle and a Modest Proposal for Improving Their Reading", *International Literacy Association : The Reading Teacher*, 2017. Vol. 70 No. 5, td., 5. DOI:10.1002/trtr.1533.

³⁸ M. Dahlan, "Motivasi Minat Baca". *Jurnal Iqra'*. 2008. Vol 2. No 1, 21.

³⁹ Eko Kurtanto, *Pembelajaran CALISTUNG ...*, 9-10.

a) Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap Fantasi, peserta didik mulai akan menggunakan buku dalam kegiatan belajarnya. Menurut mereka, buku itu penting, mereka sangat tertarik karena sampul atau gambarnya, suka membolak-balikkan halaman buku bahkan terkadang selalu membawa buku yang disukainya. Hal yang dapat dilakukan guru dalam tahap fantasi ini adalah menunjukkan berbagai jenis, bahan atau contoh buku serta menyediakannya baik dalam atau luar kelas, sehingga peserta didik dapat membacakan buku tersebut.

b) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahap ini, peserta didik memposisikan dirinya sebagai seorang pembaca dan mulai mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan pemberian makna pada sebuah tulisan yang sesuai dengan pengalamannya sendiri, meskipun terkadang menggunakan bahasa buku meskipun tidak sesuai dengan tulisan. Hal yang harus dilakukan pada tahap ini bagi orang tua atau guru adalah membacakan sesuatu untuk anak atau peserta didik dan memberikan mereka akses terhadap buku-buku yang mereka ketahui serta menyertakan mereka dalam membaca suatu teks.

c) Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Pada tahap ini peserta didik dapat mencari sebuah gambar pada buku atau di lingkungan sekitar kemudian menjumpai kata-kata yang berkaitan dengan sebuah gambar tersebut. Adapun hal yang perlu dilakukan bagi orang tua dan guru yaitu menyediakan berbagai pilihan buku bacaan dengan gambar yang menarik dan sering membacakan buku bergambar itu kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa keingintahuan mereka dan keinginan untuk belajar.

d) Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Memasuki tahap pengenalan akan bacaan, peserta didik akan tertarik untuk membaca dan menulis, berusaha mengenali dan membaca tanda-tanda atau lambang atau simbol yang ada di lingkungannya. Seperti contoh yang tertera pada kotak susu, kemasan makanan dan lain sebagainya. Pada tahap ini, tugas yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru yaitu meneruskan membacakan buku kepada anak agar mendorong dirinya mengetahui bacaan apapun yang mereka lihat. Guru atau orang tua tidak boleh memaksakan keterampilan membaca huruf anak menjadi sempurna, hanya kemauan anak dengan

mau mencoba dan berusaha akan cukup membuat anak tertarik terhadap pembelajaran.

e) Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Peserta didik dapat membaca berbagai jenis buku pada tahap ini. Seperti mengartikan sebuah tanda-tanda yang diketahui, pengalaman, dan petunjuk, serta mampu membuat perkiraan atas bahan-bahan bacaan. Yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru adalah tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak sehingga mampu memotivasi untuk bisa membenarkan atau memperbaiki bacaan serta agar disiplin diri atau terbiasa untuk senang membaca.

3) Langkah Membaca Permulaan

Langkah membaca permulaan merupakan langkah awal peserta didik untuk mempunyai keterampilan membaca sebagai dasar atau tonggak sebuah pembelajaran berkelanjutan. Langkah membaca permulaan menurut Henowo, yakni.⁴⁰

- a) Langkah awal membaca permulaan yaitu menunjukkan buku warna cerah kepada peserta didik dan memperkenalkannya dengan berbagai gambar. Sebab

⁴⁰ *Ibid.*, 11-13.

buku dengan warna cerah atau warna-warni akan memberikan daya tarik peserta didik. Misal memberikan buku bacaan dengan sampul atau gambar berwarna.

- b) Langkah kedua adalah melaksanakan kegiatan membaca kepada peserta didik dengan mengaitkan apapun yang ditangkap indera. Seperti contoh jika di ruang kelas terdapat berbagai benda dan alat tulis, lalu bertanya jawab antara peserta didik dan guru, seperti contoh guru bertanya “sebutkan contoh, alat apa yang kita gunakan untuk menulis?”, maka peserta didik akan menjawab dengan beragam “pensil” / “spidol” dan lain sebagainya.
- c) Langkah selanjutnya yaitu membantu siswa untuk memberi nama benda yang ditemukan dan bisa dilihat. Misal ketika guru memperlihatkan benda sapu pada peserta didik, maka guru mengajari mereka mengucapkan kata “sapu” maka peserta didik akan mengetahui bahwa benda tersebut adalah “sapu”.
- d) Langkah terakhir dalam hal ini yaitu menamai segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Misalnya, tunjukkan kepada anak dengan gambar buah jambu dan terdapat tulisan dibawahnya, lalu meminta peserta didik mengeja huruf demi huruf dari “j-a-m-b-u” menjadi “jambu”.

b. Menulis Permulaan

1) Pengertian dan Tujuan Menulis Permulaan

Menulis merupakan suatu kegiatan yang rekursif atau kegiatan yang dikerjakan secara berulang-ulang. Menulis artinya menyampaikan segenap pikiran, perasaan atau pertimbangan melalui sebuah tulisan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam (68) :01 yang artinya,

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم/68: 1)

“Nun (Dawat), perhatikan qalam dan apa saja yang mereka tulis dengannya”.⁴¹

Arti kata “dawat” dalam ayat tersebut merupakan segenap alat tulis dan qalam (kata-kata atau tulisan). Sehingga terlihat jelas bahwasannya manusia telah diperintahkan Allah SWT untuk menulis serta mampu memperhatikan apa yang mereka tulis.

Alat yang digunakan adalah bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan wacana.⁴² Menulis atau tulis, menulis memiliki beberapa arti, yakni :⁴³

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Aplikasi Qur'an Kemenag for Microsoft Word Surah Al-Qalam ayat 01*.

⁴² Desak Putu Anom Janawati, et al., “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kartu Kata dalam Permainan Domino Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis Permulaan Siswa”, *e-journal Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 3, 2013, 2.

⁴³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, 576.

- a) Membuat huruf atau angka dengan pena (pensil, kapur dll).
- b) Mengemukakan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.
- c) Membatik atau menggores menjadi sebuah tulisan.

Menulis berasal dari kata tulis, menulis berarti membuat huruf atau angka dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya) untuk melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan.⁴⁴ Menulis adalah sebuah konsep dasar pembelajaran terpenting setelah membaca, seorang yang menulis pasti mempunyai tujuan yang ingin disampaikan pada para pembaca. Menulis harus dilakukan secara terus menerus dengan pembiasaan agar mengasah keterampilan menulis sehingga dengan perlahan akan mendapatkan hasil yang sempurna.

Menulis permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat peserta didik mulai memasuki bangku sekolah. Pada tingkat dasar/permulaan, menulis permulaan yaitu dengan melatih anak-anak untuk dapat menuliskan dalam sebuah struktur sehingga menjadi

⁴⁴ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak* (Jakarta: UI Press), 82.

bermakna. Selanjutnya, setelah peserta didik telah menguasai maka digiring pada keterampilannya untuk mengemukakan gagasan, pendapat atau menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis.

Dalam kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik baik memperkenalkan strategi, model, metode atau teknik-teknik dasar dalam menulis. Maka ada beberapa tujuan untuk mengenalkan menulis permulaan pada peserta didik, antara lain yaitu sebagai berikut :⁴⁵

- a) Menumbuh kembangkan keterampilan dalam mengenalkan dan memahami tata cara menulis kepada siswa dengan baik dan benar. Misal anak dilatih untuk menulis kata-kata sederhana, seperti pada kata “masker” lalu menuliskannya, atau dapat menulis angka 1-10 pada buku tulis.
- b) Melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik supaya mampu menuliskan berbagai macam atau jenis huruf. Contohnya peserta didik diminta untuk menulis huruf abjad dari A sampai Z.
- c) Melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menuliskan berbagai bunyi dan bahasa yang

⁴⁵ Eko Kurtanto, *Pembelajaran CALISTUNG ...*, 46-47.

didengarnya serta memotivasi siswa untuk mau dan semangat dalam menulis. Misal ketika guru mengucapkan kata “sekolah” maka peserta didik harus menuliskan kata yang sesuai dengan ucapan guru tersebut.

- d) Memperkenalkan dan melatih siswa menulis dengan baik dan benar. Seperti contoh peserta didik diminta menuliskan angka 1-10 secara urut, atau menuliskan namanya masing-masing, dan lain sebagainya.
- e) Menggali dan melatih keterampilan peserta didik supaya mampu memahami kata-kata yang telah dibaca, baik dengan mendengar, mengingat, ataupun menulis dengan baik. Misal peserta didik dilatih untuk menggambar buah apel kemudian menuliskan kalimat “apel” dibawah gambar apel, setelah itu peserta didik diminta membaca kalimat tersebut, sehingga peserta didik mampu mengingat dan mengetahui bahwa gambar tersebut adalah apel.

Menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan pada akademik dasar yang harus dikuasai supaya memudahkan proses belajar bagi peserta didik. Menulis permulaan akan

difokuskan pada 4 hal yakni penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana dan penggunaan tanda baca.⁴⁶

Adapun faktor utama kesulitan mengajar menulis adalah berkaitan dengan kurangnya pengalaman yang dimiliki peserta didik dan pengetahuan awal mereka.⁴⁷ Oleh karena itu, peserta didik dikatakan telah menguasai menulis permulaan yang baik, maka harus memenuhi kriteria atau menguasai aspek-aspek penilaian menulis permulaan. Maka dari itu, ada beberapa aspek penilaian pada menulis permulaan yang diperoleh dari aspek menulis permulaan menurut Sabarti Akhadiyah, antara lain yaitu terang, jelas, teliti, mudah dibaca, serta tegak.⁴⁸ Hal itu sependapat dengan Darmiyanti Zuhedi dan Budiasih yakni ejaan, tanda baca, jarak, format, dan struktur kalimat.⁴⁹

2) Tahap Perkembangan Keterampilan Menulis

Ada beberapa tahapan dalam perkembangan menulis, yakni sebagai berikut.⁵⁰

- a) Tahap mencoret atau membuat goresan (*scribble stage*)

⁴⁶ Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), 53.

⁴⁷ I. A. H Al Badi, "Academic writing difficulties of ESL learners." *A Paper Presented in the 2015 WEI International Academic Conference Proceedings at the West East Institute*. Barcelona, January 2015, 65-76.

⁴⁸ Sabarti Akhadiyah, *Bahasa Indonesia 3* (Jakarta: Depdikbud, 1992), 82.

⁴⁹ Darmayanti Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Jakarta: Depdikbud, 1996), 22.

⁵⁰ Eko Kurtanto, *Pembelajaran CALISTUNG ...*, 47.

Pada tahap ini, peserta didik menggunakan alat tulis seperti pensil, pena, spidol dan sebagainya untuk membuat tanda atau sekedar dalam bentuk coretan. Hal ini dapat dilakukan di kertas, dinding ataupun apa saja yang menurut mereka dapat ditulisi. Dalam hal ini, guru dan orang tua harus mengarahkan anak tersebut supaya mencoret ditempat yang sesuai dengan menyediakan alat tulis untuk mereka seperti pensil, spidol, cat, krayon dan lain sebagainya.

b) Tahap pengulangan secara linear (*linear repetitive stage*)

Pada tahap ini, peserta didik mulai mempelajari tulisan secara linear (garis tegak lurus) berbentuk horizontal seperti contoh menggambar rumput. Dalam hal ini yang harus dilakukan bagi orang tua dan guru adalah menciptakan kegiatan yang berkaitan dengan gambar atau garisan supaya siswa terbiasa dengan garis tegak lurus yang akan menunjang peserta didik dalam kegiatan menulis nantinya. Seperti contoh peserta didik belajar menggambar dengan menghubungkan titik titik garis untuk menjadi rumah, mobil dan lain-lain.

c) Tahap menulis secara random/acak (*random letter stage*)

Tahap ketiga pada perkembangan menulis adalah menulis secara acak atau random. Pada tahap ini, peserta didik

mulai belajar bentuk huruf walaupun pada tahap ini, huruf yang muncul masih acak. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memulai kegiatan dengan menceritakan isi dari sebuah gambar yang dibuat oleh anak. Lalu, anak tersebut dapat menuliskan ide yang didapat pada sebuah gambar menjadi sebuah tulisan walaupun kata yang muncul masih tidak beraturan. Seperti contoh ketika anak ingin menulis “Aku ingin bermain sepeda” tetapi ditulis “ak ingin brmin spdah”.

d) Tahap berlatih huruf (*menyebutkan huruf-huruf*)

Tahap berlatih huruf, peserta didik dapat berlatih dengan menyebutkan huruf-huruf. Umumnya anak mulai menyebutkan per huruf a, b, c, d, e, dan seterusnya baik bicara secara langsung atau disampaikan melalui lagu.

Dalam tahap ini, orang tua dan guru sebaiknya membuat kuis dengan menampilkan berbagai huruf abjad A sampai Z. Siswa dapat menebak salah satu huruf yang ditunjuk oleh guru atau orang tua. Hal ini dirasa dapat mengasah keterampilan peserta didik dan akan cepat mengerti mengenai berbagai bentuk huruf.

e) Tahap menulis tulisan nama (*latter name writing or phonetic writing*)

Pada tahap menulis tulisan nama, peserta didik berlatih untuk menyusun hubungan tulisan dengan sering menuliskan tulisan nama mereka melalui suara bunyi secara bersamaan. Seperti contoh ketika peserta didik mendengar dan menulis angka “dua” dengan “duwa”, atau ketika menulis “pergi” dengan “pegi”, atau “sekolah” dengan “skola”. Dalam hal ini, orang tua dan guru harus menjadi korektor peserta didik. Jika ada kata yang salah, maka orang tua dan guru harus mengulang kata tersebut secara perlahan agar mereka dapat menulis apa yang mereka dengar.

f) Tahap menyalin kata-kata yang ada di lingkungan

Pada tahap ini, peserta didik menulis apa yang ditemukan di sekitar lingkungannya. Seperti contoh jika dinding kelas terdapat tulisan “kereta” maka peserta didik dapat menirukan tulisan tersebut dan menyalin di buku tulis masing-masing.

g) Tahap menemukan ejaan

Pada tahap menemukan ejaan, peserta didik mulai mengeja apa yang mereka lihat. Seperti contoh ketika mereka melihat tulisan “kapal”, mereka akan mulai mengeja kata per huruf, “k-a-p-a-l” dan menuliskannya ke dalam buku tulis.

h) Tahap ejaan sesuai ucapan

Tahap ejaan sesuai ucapan merupakan tahap ejaan sesuai apa yang dibaca. Seperti contoh jika ia menemukan kata “masjid” maka ia akan mengeja kata dengan beberapa huruf yang disambung seperti “mas-jid”. Selanjutnya, peserta didik akan menuliskannya di buku tulis.

Selain tahapan diatas, latihan menulis juga sangat penting untuk membantu kebiasaan anak belajar menulis. Oleh karena itu, peserta didik khususnya pada kelas rendah harus sering latihan menulis agar terbiasa dan dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Hartati, ada beberapa bentuk latihan menulis permulaan yang dapat dilakukan antara lain :

- a) Latihan menjaga sikap untuk menulis, seperti cara memegang pensil dan duduk dengan posisi yang baik dan benar.
- b) Latihan menebalkan (mengeblat) dan menirukan suatu tulisan.
- c) Latihan menghubungkan garis titik-titik yang membentuk suatu tulisan baik huruf atau angka.
- d) Latihan melihat berbagai bentuk tulisan
- e) Latihan menirukan atau menyalin sebuah tulisan.

- f) Latihan menulis tegak bersambung atau menulis halus (indah).
- g) Latihan menulis dengan dikte/imla.
- h) Latihan melengkapi tulisan (kata/kalimat) yang sengaja dihilangkan.
- i) Menulis nama benda yang sesuai dengan gambar.
- j) Mengarang tulisan (kata/kalimat) sederhana dengan bantuan atau sesuai dengan gambar.

3) Langkah Menulis Permulaan

Ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis permulaan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, antara lain metode-metode pembelajaran tersebut, yaitu sebagai berikut :⁵¹

- a) Metode Eja, yaitu metode pembelajaran yang dimulai dari pengenalan huruf, setelah itu merangkai beberapa huruf menjadi suku kata. artinya belajar dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Adapun langkah-langkah pengajaran menulis adalah ;
 - i. Menulis *movable type* (huruf lepas) yang umumnya berisi alfanumerik atau tanda baca.

⁵¹ Eko Kurtanto, *Pembelajaran CALISTUNG ...*, 50-52.

- ii. Merangkaikan huruf-huruf lepas menjadi suku kata.
Misal “b-a” menjadi “ba” atau “m-a” menjadi “ma”.
- iii. Menghubungkan suku kata menjadi kata.
- iv. Menyusun kata menjadi kalimat.

b) Metode kata lembaga, yaitu metode mengajar yang dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- i. Mengenalkan kata
- ii. Mengupas kata antar suku kata
- iii. Menguraikan suku kata menjadi huruf
- iv. Menghubungkan beberapa huruf menjadi kata.

c) Metode Global merupakan metode yang memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca tulisan yang ada dibawah gambar. Setelah itu, menguraikan kalimat menjadi beberapa kata, lalu menguraikan kata menjadi beberapa suku kata. Berikut ini, ada beberapa langkah dalam penerapan metode global, yaitu :

- i. Peserta didik membaca kalimat yang ada pada gambar. Misal : ini mama.
- ii. Setelah itu, peserta didik menguraikan kalimat menjadi beberapa kata, seperti : /ini/ /mama/.
- iii. Lalu, menguraikan kata tersebut menjadi sebuah suku kata, seperti : i-n-i-ma-ma.

iv. Setelah menjadi suku kata, menguraikan kembali menjadi beberapa huruf. Misal: i-n-i-m-a-m-a.

d) Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) merupakan salah satu metode proses pembelajaran dengan menampilkan sebuah kalimat utuh. Metode ini berbantuan dengan kartu kata atau gambar yang menarik untuk peserta didik. Teknik pelaksanaan metode SAS yaitu keterampilan siswa dalam menulis suatu kata menjadi suku kata menjadi huruf dan sebaliknya. Siswa juga dapat mencocokkan sebuah kata menjadi suku kata lalu menjadi huruf atau sebaliknya. Oleh karena itu, dalam hal ini guru dapat membantu siswa untuk menempelkan kata-kata atau huruf-huruf hingga tersusun menjadi kalimat yang berarti serta dapat menuliskannya di buku tulis masing-masing. Metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut :⁵²

- i. Guru dapat menampilkan sebuah gambar sambil bercerita singkat mengenai gambar.
- ii. Dalam proses struktural, peserta didik diberi tulisan kalimat sederhana. Misal : ini sepeda

⁵² Endah Wahyu Sri Wulanndari, "Analisis Metode Pembelajaran SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang Digunakan Guru dalam Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN Tlogomas 1", Skripsi, (Malang: Universitas Mahammadiyah Malang, 2017), 11-12.

- iii. Dalam proses analitik, yaitu proses penguraian. Misal peserta didik mulai menganalisis kalimat menjadi kata, lalu kata menjadi sebuah suku kata, selanjutnya suku kata akan menjadi huruf. Misal :

Ini sepeda

Ini sepeda

I – ni se-pe-da

i-n-i s-e-p-e-d-a

- iv. Dalam proses sintetik, yaitu merangkai kembali penggalan ke struktur semula. Proses ini peserta didik menganalisis dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, selanjutnya kata menjadi kalimat. Misal:

i-n-i s-e-p-e-d-a

I – ni se-pe-da

Ini sepeda

Ini sepeda

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

7. Faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca dan menulis

Masa-masa sekolah dasar menurut Suryobroto dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu : (1) Masa kelas rendah pada sekolah dasar, kisaran umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun (kelas 1 s/d 3) dan (2) Masa kelas tinggi pada sekolah dasar, kisaran umur 9 atau 10 sampai

umur 12 atau 13 tahun (kelas 4 s/d 6). Karakteristik peserta didik pada masa sekolah dasar khususnya di kelas rendah ini antara lain⁵³ :

- a. Peserta didik akan aktif dalam bergerak, bermain atau memanjat.
- b. Waktu reaksinya masih lambat dan koordinasi otot masih belum sempurna.
- c. Kemauan berpikir peserta didik masih sangat rendah sehingga suka menirukan atau memanipulasi.
- d. Kegemaran mengulangi macam-macam kegiatan yang disukainya.
- e. Mempunyai rasa ingin tahu lebih tinggi sehingga sering berkhayal dan suka meniru.
- f. Senang mendapat pujian atau memuji diri sendiri dan senang dalam bercerita.

keterampilan membaca dan menulis permulaan merupakan serangkaian konsep dasar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang telah dirasa lancar dalam membaca dan menulis, maka akan mudah menerima pelajaran dan pengetahuan yang disampaikan guru di kelas sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran kelas rendah sekolah dasar, penguasaan membaca, menulis dan berhitung merupakan modal utama dalam kegiatan belajar permulaan.

⁵³ Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 tahun)", *Jurnal Kependidikan*, 2019, Vol 8. No 2, 92-93.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan membaca yaitu 1) Faktor fisiologis, antara lain mencakup fisik atau kesehatan peserta didik, contoh gangguan pada alat bicara, gangguan alat pendengaran, gangguan motorik atau gangguan alat penglihatan dapat memperlambat keterampilan kemajuan belajar membaca dan menulis peserta didik. 2) Faktor intelektual, yaitu kegiatan berpikir mengenai pemahaman esensial (mendasar) tentang situasi/kondisi yang diberikan dan cara merespon peserta didik. 3) Faktor lingkungan, yaitu berasal dari latar belakang maupun pengalaman peserta didik, baik dari kondisi sosial dan ekonomi keluarga, kondisi bermasyarakat atau keterampilan berbahasa dalam bermasyarakat dan sebagainya. 4) Faktor psikologis, yaitu hal yang mempengaruhi kehidupan individu. Baik berasal dari minat, motivasi, kematangan peserta didik dalam penyesuaian diri, sosial serta emosional.⁵⁴

Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis, yakni 1) Gangguan motorik siswa. 2) Kurangnya kemampuan berpikir secara abstrak. 3) Masih menggunakan bahasa daerah dalam sehari-hari dan belum terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. 4) Perbedaan memahami instruksi. 5) Pada perkembangan

⁵⁴ Elisabeth Paba, et al., "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDI Bobowa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020". *Jurnal Citra Pendidikan*. 2021. Vol 1. No 2, 273.

kognisi masih tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan alat bantu untuk mengeluarkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan.⁵⁵

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan, eksplorasi dan penggalian atas berbagai literatur kepustakaan mengenai hal yang serupa dengan judul peneliti yakni pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah, peneliti menemukan beberapa kajian dari tulisan penelitian terdahulu, diantaranya:

1. **Penelitian pertama.** Dwi Istiyani (2013), dengan judul “Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan” mengatakan bahwa fenomena pembelajaran calistung pada anak usia dini diakibatkan juga karena tuntutan Sekolah Dasar. Di Kabupaten Pekalongan contohnya dimana sebagian besar Sekolah Dasar masih memprioritaskan calon peserta didik mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Padahal sudah jelas bahwa dalam PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan tidak mengisyaratkan tes kemampuan calistung atau bentuk tes lainnya dalam penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau sederajat.⁵⁶ Perbedaan

⁵⁵ Nur Anisa Pebrianti, “Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta didik di Sekolah Dasar (Penelitian Analisis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN Griya Bandung Indah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung)”, Skripsi, (Bandung: Universitas Pasundan, 2020), 15.

⁵⁶ Dwi Istiyani, Model : ... , 8.

penelitian saya dan penelitian yang dilakukan bahwa subjeknya adalah anak usia dini, sedangkan peneliti menggunakan subjek anak sekolah dasar. Selain itu pada penelitian yang dilakukan seharusnya mempertimbangkan berbagai prinsip belajar pada usia anak dini sebab agar tidak tercabut dari akarnya, yaitu anak-anak yang identik dengan dunia bermain. Adapun persamaannya yakni sama sama membahas tentang usaha untuk meningkatkan membaca dan menulis peserta didik.

2. **Penelitian kedua.** Penelitian yang dilakukan oleh Masropah (2014), dalam skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Jenis-jenis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Kelurahan Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu”. Penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan siswa kelas II di SDN 19, 49 dan 62. Pada jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yaitu seperti siswa belum mampu menganalisis huruf, siswa belum memahami kaitan antara huruf dan bunyi (konsonan, vocal, bunyi mati dan sebagainya), kekurangan dalam mengenal huruf dan sebagainya. Sedangkan pada jenis-jenis kesulitan menulis permulaan yaitu seperti belum matangnya perkembangan memori dan motorik siswa, merupakan siswa hiperaktif yang perhatian mudah teralihkan, dan lain sebagainya.⁵⁷ Pada penelitian tersebut masih

⁵⁷ Masropah., “Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar KELURAHAN Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu”, Skripsi, (Bengkulu : Universitas Bengkulu, 2014), 1.

menjelaskan jenis-jenis kesulitan membaca dan menulis permulaan sedangkan peneliti akan membahas mengenai program yang membantu mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah. Selain itu perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis deskriptif dan membahas mengenai membaca dan menulis permulaan di tingkat sekolah dasar.

3. **Penelitian ketiga.** Penelitian skripsi oleh Uswatun Hasanah yang berjudul (2017), yang berjudul “Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar ‘Aisyiyah Kamila DINOYO Malang.” Penelitian tersebut membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 seperti contoh strategi *bottom-up*, metode *basal readers* dilanjutkan dengan metode *distart*.⁵⁸ Penelitian yang dilakukan tersebut sebenarnya tidak semua guru melakukan strategi atau metode yang sama dalam mengajar, setiap guru pasti mempunyai karakteristik dan cara yang berbeda, bahkan juga dapat dilihat dari kondisi dan situasi di kelas, berbeda kondisi atau situasi pasti berbeda juga strategi yang diberikan. Adapun perbedaan

⁵⁸ Uswatun Hasanah, “Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar ‘Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang”, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 1.

yaitu menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Persamaannya yaitu membahas kemampuan membaca permulaan.

4. **Penelitian keempat.** Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Roudhotul Khasanah (2017), dalam skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta Didik Kelas 1 MI Miftahunnajah Tegalrejo Selopuro Blitar tahun 2016/2017” adalah bahwa upaya yang perlu dilakukan guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan belajar calistung antara lain (1) Mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik (2) menggunakan strategi khusus untuk peserta didik berkesulitan calistung (3) menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (4) Pemberian *reward* atau hadiah berupa nilai atas pekerjaan peserta didik, penguatan verbal dan non verbal, dan (5) Membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar seperti les tambahan yang diberikan peserta didik yang mengalami kesulitan calistung.⁵⁹ Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan bahwa masing-masing guru memiliki upaya yang berbeda-

⁵⁹ Siti Roudhotul Khasanah, Upaya Guru ... , 131.

beda. Pada penelitian yang dilakukan Khasanah masih menjelaskan secara umum beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan calistung, tetapi penelitian yang dilakukan peneliti sudah berupa program untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dan menghitung seberapa efektif program tersebut. Persamaannya yakni sama-sama upaya yang akan dilakukan kepala sekolah atau guru untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

5. **Penelitian kelima.** Penelitian diatas diperkuat lagi oleh penelitian yang telah dilakukan Ela Salsabila Ulya (2020), dengan judul penelitian “Penerapan Ekstrakurikuler Calistung (membaca, menulis, berhitung) Terhadap Hasil Belajar Kelas I di MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus Tahun 2019/2020”, bahwa setelah diadakannya ekstrakurikuler calistung sekolah mampu meningkatkan hasil belajar serta kemampuan siswa dalam membaca, menulis dan berhitung dilihat dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler calistung ada kelebihan dan kelemahan yang dirasakan seperti kelebihan adalah siswa yang semula belum bisa membaca, menulis berhitung menjadi lebih paham serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan kelemahannya yaitu waktunya kurang mencukupi hanya karena 1 jam saja.⁶⁰ Adapun perbedaan penelitian

⁶⁰ Ela Salsabila Ulya, Penerapan Ekstrakurikuler: ..., 64.

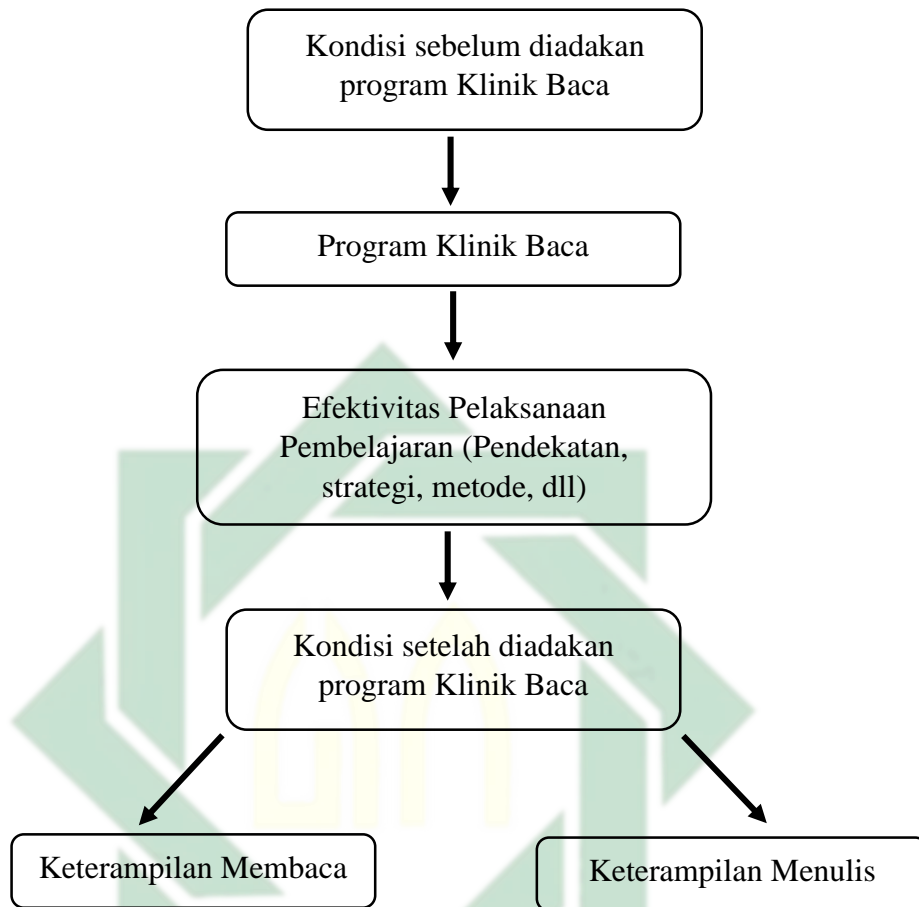
adalah bahwa subjek penelitian hanya kelas 1 sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjek seluruh yang mengikuti program Klinik Baca. Metode penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaannya yakni sama-sama meneliti tentang program atau ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Akan tetapi, realitanya masih banyak peserta didik baru yang masih belum bisa lancar dalam hal membaca, menulis dan berhitung karena sebagian dari mereka ketika menempuh pendidikan di TK/RA pembelajarannya masih ditekankan pada menyanyi atau bermain sehingga kurang mengasah membaca, menulis, bahkan berhitung peserta didik. Oleh karena itu, guru sekolah dasar harus memberikan berbagai metode atau teknik supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, hal yang menjadi kendala adalah masih kurang lancar dalam membaca suatu kata, masih harus mengeja tulisan, atau masih susah dalam berhitung yang bilangannya lebih dari sepuluh. Oleh karena itu, guru harus sadar, bahwa penerimaan peserta didik tidak boleh melalui tes calistung yang telah

dijelaskan pada Permendikbud. Sekolah harus menaungi seluruh peserta didik yang mendaftar dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Selain itu guru harus menyadari bahwa tidak semua pelajaran mampu dikuasai oleh peserta didik, bisa jadi gaya penyampaian guru yang kurang tepat atau peserta didik yang kurang memperhatikan. Maka dari itu, diperlukan kreasi, inovasi seorang guru dalam mengembangkan apa yang telah dipelajari untuk mengatasi permasalahan.

Salah satunya program yang telah didirikan MINU Ngingas Waru Sidoarjo yang telah berdiri selama 5 tahun yakni Klinik Baca. Klinik Baca tersebut merupakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Disini peneliti ingin meneliti tentang pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca yang ditujukan pada siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo, seperti bagaimana program tersebut mampu meningkatkan belajar membaca dan menulis dengan melihat kegiatan dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru, hasil peningkatan membaca dan menulis peserta didik baik setelah dan sebelum adanya program Klinik Baca dan lain sebagainya.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara peneliti terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya serta dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang

berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran.⁶¹ Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Terdapat pengaruh yang positif antara program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

H₀₁ = Tidak terdapat pengaruh yang positif antara program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

H₂ = Terdapat pengaruh yang positif antara program Klinik Baca terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

H₀₂ = Tidak terdapat pengaruh yang positif antara program Klinik Baca terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶¹ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), 50.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih peneliti sebab menggunakan data dan hasil berupa data statistik mengenai pengaruh pelaksanaan program klinik baca dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif ini merupakan seperangkat variabel yang saling berkaitan dan membentuk hipotesis atau jawaban sementara dari hubungan antar variabel tersebut.⁶² Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang dapat membentuk jawaban sementara atau hipotesis sehingga menghasilkan data penelitian berupa data atau angka yang harus diolah secara statistika.

Selaras dengan objek atau judul yang diangkat penulis, penelitian ini berupaya untuk menemukan penyebab yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan telah terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif

⁶² J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 71-72.

dengan jenis penelitian non experimental yakni *ex post facto*. Menurut Kerlinger, penelitian *ex post facto* merupakan penyelidikan yang dilakukan secara empiris dan sistematis serta tidak adanya perlakuan terhadap variabel bebas (variabel independen) karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi sehingga tidak dapat dimanipulasi.⁶³ Oleh karena itu, jenis *ex post facto* (Bahasa Latin ‘setelah fakta’) adalah bentuk desain yang dipilih oleh peneliti, karena penelitian ini berhubungan dengan sebab dan akibat dari program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa serta dilakukan setelah suatu kejadian itu telah terjadi di MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

Adapun variabel bebas (variabel independen) yaitu program Klinik Baca yang bersifat nyata dan tidak diberikan suatu perlakuan tindakan, artinya variabel tersebut telah terjadi bahkan sebelum peneliti ketika melakukan suatu penelitian. Hal tersebut sependapat dengan teori Kerlinger dimana variabel bebas (variabel independen) tidak diberikan suatu perlakuan, kemudian peneliti melakukan suatu observasi atau pengamatan disertai wawancara dengan variabel terikat (variabel dependen), untuk mencari kemungkinan efektivitas dan pengaruh antara variabel yang diteliti serta dampaknya terhadap variabel terikat (variabel dependen).⁶⁴

Oleh karena itu, apabila semakin tinggi tingkat pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca maka dapat dikatakan program tersebut efektif

⁶³ Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 119.

⁶⁴ Tatan Ari Gumanti, et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 237.

terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah hasil tingkat pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca maka dapat dikatakan program tersebut tidak efektif terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan diluar objek penelitian, sehingga penelitian ini hanya berlaku pada MINU Ngingas Waru Sidoarjo dan tidak bisa dibandingkan dengan tempat lain.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo, yang beralamat di Jalan Ngingas Selatan No. 53, RT.01/RW.01, Ngingas Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur 61256. Mengenai alasan mengapa peneliti mengambil lokasi di MINU Ngingas Waru Sidoarjo karena ketika peneliti menjalani PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) 1 dan 2 di madrasah tersebut, peneliti menemukan keunikan yang terletak pada salah satu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mereka yaitu program Klinik Baca. Klinik Baca merupakan program kokurikuler dimana tidak semua sekolah/madrasah menyelenggarakan, padahal hal itu dirasa mampu untuk membantu siswa kelas rendah yang masih kurang dalam keterampilan dasar yakni membaca dan menulis. Selain itu, informasi yang saya dapatkan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo adalah masih banyak siswa kelas rendah yang masih kurang dalam keterampilan membaca dan menulis. Adapun waktu penelitian yang

dilaksanakan peneliti adalah pada bulan sekitar Februari s/d April tahun ajaran 2022/2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dipahami dan diresapi sehingga dapat ditarik kesimpulan.⁶⁵ Sedangkan menurut Babbie, populasi merupakan elemen yang hidup secara teoritis sehingga menjadi target untuk hasil penelitian yang akan dilakukan.⁶⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi adalah himpunan atau kumpulan objek untuk dijadikan penelitian yang menarik perhatian peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas rendah tepatnya kelas 1, 2 dan 3 MINU Ngingas Waru Sidoarjo pada tahun 2021/2021 dengan jumlah 330 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah himpunan bagian dari populasi itu sendiri. Sedangkan penentuan sampel dari suatu populasi dapat dilakukan dengan suatu cara yang disebut penarikan sampel (*sampling*). Sampling

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 130.

⁶⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 53.

adalah cara yang dapat digunakan mengambil sampel dan mengikuti teknik atau jenis sampling yang akan digunakan.⁶⁷ Adapun manfaat sampling sangat besar diantaranya dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga, dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan dapat meningkatkan penelitian.⁶⁸

Pada penarikan sampel, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru wali kelas masing-masing kelas rendah untuk memilih siswa yang kurang dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis. Siswa tersebut akan masuk dalam program kelas Klinik Baca, dengan pertimbangan bahwa siswa-siswi tersebut dalam keseharian belajar di kelas masih kurang menguasai keterampilan membaca dan menulis. Adapun sampel yang diambil dari masing-masing jenjang kelas dengan jumlah 37 siswa, yaitu terdiri dari : (1) kelas 1 berjumlah 16 siswa dan (2) kelas 2 berjumlah 21 siswa. Adapun pada jenjang kelas 3 tidak dijadikan sampel karena rata-rata siswa menurut wali kelas telah menguasai keterampilan membaca dan menulis.

⁶⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 126.

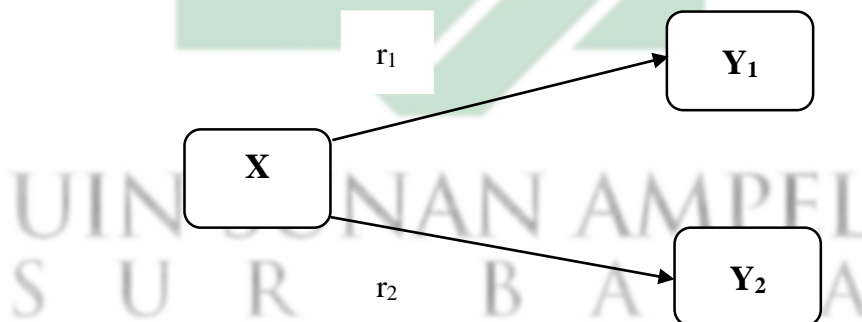
⁶⁸ *Ibid.*, 127.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah Populasi	330 Siswa Kelas Rendah (1, 2 dan 3)	
Jumlah Sampel	37 Siswa (Kelas 1 dan 2)	
Kelas 1 (16 Siswa)	A = 9 siswa	C = 1 siswa
	B = 4 siswa	D = 2 siswa
Kelas 2 (21 Siswa)	A = 3 siswa	C = 6 siswa
	B = 6 siswa	D = 6 siswa

D. Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga mampu ditarik kesimpulannya.⁶⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel, diantaranya yaitu satu variabel bebas dan dua variabel terikat.



Gambar 3.1
Skema Variabel Penelitian

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60-61.

Keterangan :

X : Program Klinik Baca

Y1 : Keterampilan Membaca Permulaan

Y2 : Keterampilan Menulis Permulaan

→ : Garis korelasi X terhadap Y

Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independen biasanya disebut dengan variabel X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program Klinik Baca MINU Ngingas.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat atau variabel dependen biasanya disebut dengan variabel Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca dan keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan membutuhkan data supaya mendapatkan informasi atau jawaban dari penelitian yang valid dan komprehensif. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan datanya sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa pengamatan dan ingatan atau dapat disertai catatan penting dalam kegiatan pembelajaran seperti kesesuaian tindakan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta kejadian-kejadian lain yang memungkinkan terjadi. Observasi dibagi menjadi dua macam yakni partisipasi dan nonpartisipasi. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipasi (*non participant observation*), sebab peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, sehingga peneliti hanya sebagai pengamatan kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan ini untuk mendapatkan data tentang mengukur keterampilan membaca permulaan, keterampilan menulis permulaan serta mengukur implementasi pelaksanaan program Klinik Baca dengan indikator tertentu.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua belah pihak (pewawancara dan narasumber) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab.⁷⁰ Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terstruktur dimana pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya dan dilaksanakan dengan narasumber yang berbeda-beda.

Wawancara ini menggunakan panduan lembar wawancara yang dirancang sedemikian rupa untuk mengetahui pendapat atau sikap baik dari guru yang mengajar program Klinik Baca dan guru agama kelas rendah mengenai aktivitas dan hasil keseharian dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan dua cara yakni wawancara langsung dan tidak langsung.

- 1) Wawancara langsung dengan bertatap muka secara langsung dengan yang ingin diwawancarai bertujuan sebagai penguat penelitian.
- 2) Wawancara tidak langsung melalui sosial media seperti *Whatsapp*, *Telegram* dan lain-lain ketika guru atau objek yang diwawancarai tidak bisa hadir secara langsung.

Indikator pertanyaan wawancara merujuk pada opini narasumber mengenai pelaksanaan dan penerapan serta pengaruh

⁷⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 27

atau efektivitas dari program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menyediakan bukti penelitian atau data akurat terkait informasi dari isi dokumen. Menurut Ahmad Tanzeh, dokumentasi merupakan alat mengumpulkan data yang dilakukan dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia.⁷¹ Sedangkan menurut Arikunto instrumen dokumentasi merupakan salah satu metode untuk mencari informasi atau data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya.⁷² Oleh karena itu, penelitian memerlukan dokumentasi sebagai bukti yang sah dalam penelitian dengan memberikan data yang lengkap dan faktual. Dokumentasi dapat berupa catatan lapangan yang dituangkan dalam bentuk deskriptif, dilakukan bersama dengan hasil observasi berbagai aspek kegiatan proses pembelajaran di kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dan siswa baik dalam perencanaan, pelaksanaan bahkan diskusi dan refleksi. Adapun dalam dokumentasi menggunakan asip data madrasah yang berfungsi untuk

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 30

⁷² Nasution, *Metodologi Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 231

memperkuat hasil penelitian serta foto, video dan *recording* yang diambil pada saat melakukan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat bantu peneliti yang dipilih dan digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi/data, berkaitan dengan variabel yang sedang teliti sehingga hasil data dapat diolah secara sistematis dan mampu menjawab pertanyaan penelitian⁷³. Bentuk instrumen akan berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Adapun instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menyusun kisi-kisi instrumen, rubrik instrumen, dan pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

a. Lembar Instrumen Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar instrumen observasi guna mengukur tiga variabel yaitu Variabel X (Program Klinik Baca), Variabel Y₁ (Keterampilan membaca permulaan), dan Variabel Y₂ (Keterampilan menulis permulaan). Adapun indikator Variabel X pada kisi-kisi instrumen observasi sebagai berikut.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 81

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian Variabel X
(Program Klinik Baca)

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Program Klinik Baca	Proses pelaksanaan membaca dan menulis permulaan pada Klinik Baca	1. Ketepatan strategi serta pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. (1) 2. Pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa. (2)
	Penerapan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan	3. Penggunaan bahasa (komunikatif). (3) 4. Peningkatan hasil membaca. (4) 5. Peningkatan hasil menulis. (5)

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, dengan itu peneliti akan menyusun kriteria penilaian dari program Klinik Baca. Adapun penilaian yang dilakukan peneliti pada proses pengamatan program Klinik Baca menggunakan *Skala Guttman* atau disebut juga sebagai metode *scalogram* atau analisa skala. *Skala Guttman* merupakan skala yang digunakan untuk mendapat jawaban yang tegas yakni hanya terdapat dua interval seperti “setuju/tidak setuju” ; “ya/tidak”; “positif/negatif”; “pernah/tidak pernah” dan lain-lain.⁷⁴ Oleh karena itu, cara dalam pemberian skor pada masing-masing pertanyaan, adalah sebagai berikut:

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2014), 139.

Tabel 3.3
Skor Penelitian Variabel X
(Program Klinik Baca)

Keterangan	Skor Penilaian Soal
Ya	1
Tidak	0

Setelah itu, peneliti membuat rubrik observasi variabel X (program Klinik Baca) sebagai instrumen penelitian yang diisi dengan cara (*checklist*) pada instrumen penelitian. Adapun rubrik observasi dari program Klinik Baca yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rubrik Observasi Penelitian Variabel X
(Program Klinik Baca)

NO.	Nama siswa	(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		SKOR
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.												
2.												
3.												
JUMLAH												

Pada kegiatan observasi, peneliti juga melakukan kegiatan pengamatan atau observasi pada perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah yang mengikuti program Klinik Baca yakni dengan cara memberi skor penilaian pada instrumen penelitian. Adapun indikator Variabel Y₁ pada kisi-kisi instrumen observasi sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian Variabel Y₁
(Keterampilan membaca permulaan)

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Indikator
Memahami ragam wacana tulis dengan membaca kalimat sederhana	Membiasakan diri bersikap yang benar dalam membaca	1. Menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak mata dan buku (30 cm) serta memegang buku dengan benar. (1)
	Memahami hubungan bentuk huruf dan kata bersambung	2. Merangkai huruf menjadi suku kata. (2) 3. Merangkai suku kata menjadi kata. (3)
	Membaca kalimat sederhana dari penggalan cerita	4. Membaca bacaan susunan kata (2-3 kata). (4) 5. Membaca kalimat penggalan cerita (2-3 kalimat). (5)

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen observasi, langkah selanjutnya peneliti dapat menyusun kriteria penilaian pada keterampilan membaca permulaan. Adapun penilaian yang dilakukan pada proses pengamatan keterampilan membaca permulaan masih sama dengan penilaian pada program Klinik Baca yaitu menggunakan *Skala Guttman*.

Tabel 3.6
Skor Penelitian Variabel Y₁
(Keterampilan Membaca Permulaan)

Keterangan	Skor Penilaian Soal
Ya	1
Tidak	0

Setelah itu, peneliti akan membuat rubrik observasi variabel Y₁ (Keterampilan Membaca Permulaan) sebagai instrumen penelitian yang diisi dengan cara (*checklist*) pada instrumen penelitian. Adapun rubrik observasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7
Rubrik Observasi Penelitian Variabel Y₁
(Keterampilan Membaca Permulaan)

NO.	Nama siswa	(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		S K O R
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.												
2.												
3.												
JUMLAH												

Selain itu, peneliti melakukan kegiatan pengamatan juga pada perkembangan keterampilan menulis dengan cara pemberian skor penilaian pada instrumen penelitian. Kisi-kisi menjadi acuan yang digunakan peneliti untuk mengetahui tentang apa saja yang akan diamati pada penelitian. Adapun indikator Variabel Y₂ pada kisi-kisi instrumen observasi sebagai berikut.

Tabel 3.8
Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian Variabel Y₂
(Keterampilan Menulis Permulaan)

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Indikator
Menulis permulaan secara sederhana dengan bahasa tulis	Menyebutkan kata sederhana dengan benar dan tepat	1. Melengkapi tulisan (huruf atau suku kata atau kata) yang sengaja dihilangkan. (2) 2. Menyalin suku kata atau kata sesuai dengan pengucapan guru. (3)
	Menyusun tulisan (huruf atau suku kata atau kata) yang berhubungan dengan gambar	3. Menulis nama-nama benda yang terdapat dalam gambar. (4) 4. Menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat. (5) 5. Mengarang sederhana dengan bantuan gambar berseri. (2 – 3 kalimat)

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen observasi, maka peneliti dapat menyusun kriteria penilaian keterampilan menulis permulaan. Adapun penilaian yang dilakukan yakni pada proses pengamatan keterampilan menulis permulaan masih sama dengan penilaian pada program Klinik Baca dan keterampilan membaca permulaan yaitu menggunakan *skala Guttman*.

Tabel 3.9
Skor Penelitian Variabel Y₂
(Keterampilan Menulis Permulaan)

Keterangan	Skor Penilaian Soal
Ya	1
Tidak	0

Setelah itu, peneliti membuat rubrik observasi variabel Y₂ (Keterampilan Menulis Permulaan) sebagai instrumen penelitian yang diisi dengan cara (*checklist*) pada instrumen penelitian. Adapun rubrik observasi keterampilan menulis permulaan sebagai berikut:

Tabel 3.10
Rubrik Observasi Penelitian Variabel Y₂
(Keterampilan Menulis Permulaan)

NO.	Nama siswa	(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		S K O R
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.												
2.												
3.												
JUMLAH												

b. Lembar Instrumen Wawancara

Tabel 3.11

**Instrumen pedoman wawancara dengan guru
program Klinik Baca**

Narasumber :

Hari/tanggal :

NO.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo?	
2.	Apa saja kendala yang dialami oleh guru kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo?	
3.	Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca dan menulis permulaan terhadap tingkat interaksi sosialnya?	
4.	Menurut Ibu/Bapak, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan tingkat rendahnya keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo?	
5.	Bagaimana sistem program Klinik Baca ini dilaksanakan?	
6.	Bagaimana metode yang ibu gunakan pada saat mengajarkan Klinik Baca untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah?	
7.	Berapa lama program bengkel baca ini telah dilaksanakan?	
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah program Klinik Baca tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis?	

Tabel 3.12**Instrumen pedoman wawancara dengan guru agama**

Narasumber :

Hari/tanggal :

NO.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kendala yang dialami oleh guru kelas rendah MINU Ngingas?	
2.	Menurut Ibu/Bapak, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan tingkat rendahnya keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo?	
3.	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak mengenai siswa berkesulitan membaca dan menulis permulaan di kelas?	
4.	Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca dan menulis permulaan terhadap tingkat interaksi sosialnya?	
5.	Menurut Bapak/Ibu, apakah program Klinik Baca yang dilaksanakan ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis?	

UIN SURABAYA
S U R A B A Y A

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian perlu memasuki tahapan pengolahan supaya memberikan informasi yang komprehensif terkait permasalahan yang sedang diteliti. Analisis data adalah serangkaian kegiatan untuk menelaah, mengelompokkan, menafsirkan, memverifikasi secara sistematis. Dalam penelitian ini, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik guna menghitung data kuantitatif atau bersifat angka-angka yang telah didapatkan di lapangan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi yang berusaha menemukan korelasi antara pelaksanaan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah MINU Ngingas. Menurut Gay, penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto* karena tidak memanipulasi variabel dan mencari tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.⁷⁵ Selain itu, penelitian korelasi juga termasuk dalam penelitian deskriptif karena penelitian berusaha untuk menggambarkan kondisi yang sudah terjadi sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.⁷⁶

⁷⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), Cet. 14, 166.

⁷⁶ Andi Ibrahim, et al., *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), 78.

1. Tahap Uji Instrumen: Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur dan menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian mengukur apa yang diukur. Validitas instrumen merupakan suatu kegiatan proses pengujian kelayakan sebuah instrumen untuk memastikan bahwa skala yang digunakan sudah dinyatakan valid sesuai dengan penelitian.⁷⁷ Instrumen akan valid apabila memiliki validitas yang tinggi, tetapi sebaliknya jika instrumen yang kurang valid akan memiliki validitas yang rendah.

Dalam penelitian ini uji validitas menggunakan uji validitas pendapat beberapa para ahli (*judgement experts*). Adapun dalam hal ini uji validitas *judgement expert* dilakukan apabila instrumen telah disusun berdasarkan aspek - aspek yang dapat diukur akan dikonsultasikan oleh dengan para ahli.⁷⁸ Uji validitas instrumen observasi penelitian akan disusun berdasarkan aspek – aspek tertentu yang kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Adapun validasi ahli dilakukan dengan cara sebagai berikut :

⁷⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 168.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2015), 177.

Rumus 3.1

Rumus Validitas Ahli⁷⁹

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Total skor validasi}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun setelah hasil validitas diketahui, maka persentase dapat dicocokkan dengan kriteria skor validitas sebagai berikut.

Skor Kriteria Validitas Instrumen⁸⁰ :

85,01% - 100,00%	= Sangat Valid
70,01% - 85,00%	= Cukup Valid
50,01% - 70,00%	= Kurang Valid

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Setelah melalui tahap uji kesahihannya (validitas), instrumen observasi perlu di uji reliabilitasnya. Reliabilitas atau reability berasal dari kata *rely* yang berarti percaya atau reliabel. Konsistensi antar *rater* dan ketepatan akan berhubungan dengan keterpercayaan suatu alat ukur instrumen. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode Borich atau yang dikenal dengan *Percentage Agreement (PA)* yakni persentase kesepakatan

⁷⁹ Akbar S. *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 158.

⁸⁰ Veronica, Ricca, et al., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Momentum dan Impuls Peserta Didik". *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 2020, Vol 1. No 4, 170.

dan kesepakatan nilai antar *rater* atau penilai. Dalam hal ini, untuk mengetahui instrumen apabila dikatakan reliabel yaitu ketika nilai persentase reliabilitas (R) lebih besar atau sama dengan 75%. Apabila nilai kurang dari 75% maka harus diuji ulang untuk kejelasan dan persetujuan dari pengamat.⁸¹ Adapun *Percentage Agreement (PA)* dapat dirumuskan sebagai berikut :⁸²

Rumus 3.2

Rumus *Percentage Agreement (PA)*

$$PA = \left(1 - \frac{A - B}{A + B}\right) 100\%$$

Keterangan :

PA = Reliabilitas Instrumen (*Percentage Agreement*)

A = Skor penilai yang lebih besar

B = Skor penilai yang lebih kecil

2. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, diantaranya adalah editing, coding dan tabulasi. Berikut ini langkah-langkah yang ditempuh guna memperoleh data, yakni⁸³:

⁸¹ Selly Wahyuni, et al., "Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Advance Organizer untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Peserta Didik Pada Materi Suhu dan Kalor". *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 2021, Vol 7. No 1, 118.

⁸² Ibid.

⁸³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 174.

a. Editing data

Editing merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti apabila telah selesai menghimpun data yang ditemui di lapangan, seperti memeriksa, membaca dan memperbaiki kejelasan dan kelengkapan data yang telah diperoleh. Tahap ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan data yang telah dikumpulkan serta peneliti dapat melengkapi dan memahami data yang telah digali.

b. *Coding* data

Coding dapat disebut dengan klasifikasi data merupakan suatu kegiatan dalam pemberian suatu kode tertentu pada berbagai data dengan kategori yang sama. Tahap *coding* merupakan tahap setelah data di edit lalu diberikan identitas sehingga mempunyai makna saat sedang dianalisis. Tahap ini bertujuan untuk memilah dan mengklasifikasi beberapa data setelah proses editing yang disesuaikan dengan variabel yang sama.

c. Tabulasi data

Tabulasi atau penyusunan data merupakan tahap terakhir dalam pengolahan data yaitu dengan memasukkan data yang telah diambil di lapangan pada tabel-tabel tertentu untuk dianalisis dan diklasifikasi terhadap masing-masing variabel. Adapun tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa pada pembahasan selanjutnya.

3. Tahap Analisis Data

a. Penerapan Program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Tahap analisis data ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca. Peneliti dapat mengolah data kuantitatif pada hasil observasi menjadi sebuah data deskriptif disertai dengan hasil wawancara guna memperkuat hasil data yang telah diperoleh. Adapun pada pengolahan data hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut⁸⁴:

Rumus 3.3

Rumus Persentase Hasil Observasi Variabel X (Program Klinik Baca)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (jumlah responden)

Setelah data diketahui, kemudian dapat dikelompokkan ke dalam kalimat yang bersifat deskriptif dengan persentase⁸⁵ :

⁸⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 43.

⁸⁵ Casta, *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan* (Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2014), 36.

Tabel 3.13
Klasifikasi Persentase Variabel X

NO.	Interval	Kategori
1.	$\leq 24\%$	Tidak
2.	25% - 49%	Kurang
3.	50% - 74%	Cukup
4.	75% - 91%	Baik
5.	92% - 100%	Baik Sekali

b. Keterampilan Membaca Permulaan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Tahap analisis data ini untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 dan 2 yang mengikuti program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Peneliti mengolah data kuantitatif hasil Observasi menjadi data deskriptif disertai hasil wawancara untuk memperkuat hasil data yang diperoleh. Adapun dalam pengolahan data hasil observasi, peneliti menggunakan rumus⁸⁶:

Rumus 3.4

Rumus Persentase Hasil Observasi Variabel Y₁

(Keterampilan Membaca Permulaan)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (jumlah responden)

⁸⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, 43.

Setelah data observasi pada variabel Y_1 diketahui persentase, kemudian dapat dikelompokkan ke dalam kalimat yang bersifat deskriptif dengan klasifikasi sebagai berikut⁸⁷ :

Tabel 3.14
Klasifikasi Persentase Variabel Y_1

NO.	Interval	Kategori
1.	$\leq 24\%$	Tidak
2.	25% - 49%	Kurang
3.	50% - 74%	Cukup
4.	75% - 91%	Baik
5.	92% - 100%	Baik Sekali

c. Keterampilan Menulis Permulaan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Tahap analisis data ini untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas 1 dan 2 yang mengikuti program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Peneliti mengolah data kuantitatif pada hasil observasi menjadi data deskriptif disertai hasil wawancara sebagai penguat hasil data yang telah diperoleh. Adapun pada pengolahan data hasil observasi, peneliti menggunakan rumus⁸⁸:

Rumus 3.5

Rumus Persentase Hasil Observasi Variabel Y_2
(Keterampilan Membaca Permulaan)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

⁸⁷ Casta, *Dasar-Dasar ...*, 36.

⁸⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, 43.

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (jumlah responden)

Setelah data observasi pada variabel Y_2 diketahui persentase, kemudian dapat dikelompokkan ke dalam kalimat yang bersifat deskriptif dengan klasifikasi sebagai berikut⁸⁹ :

Tabel 3.15
Klasifikasi Persentase Variabel Y_2

NO.	Interval	Kategori
1.	$\leq 24\%$	Tidak
2.	25% - 49%	Kurang
3.	50% - 74%	Cukup
4.	75% - 91%	Baik
5.	92% - 100%	Baik Sekali

d. Pengaruh Pelaksanaan Program Klinik Baca terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan di MINU Ngingas

Waru Sidoarjo

Tahap analisis selanjutnya untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Analisis pada tahap ini menggunakan analisis *Spearman Rho Correlation*. Adapun alasan mengapa memilih analisis korelasi *Spearman Rho*

⁸⁹ Casta, *Dasar-Dasar ...*, 36.

karena peneliti ingin menguji tingkat korelasi dari dua variabel, selain itu data yang dianalisis merupakan data ordinal, sehingga termasuk statistik non parametris sehingga tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi atau sering disebut dengan “*distribution free*” (bebas distribusi).⁹⁰ Analisis korelasi *Spearman Rho* dilakukan menggunakan program IBM *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 20. Setelah diadakan uji korelasi *Spearman Rho*, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan melihat kekuatan korelasi menggunakan kriteria interpretasi korelasi sebagai berikut :⁹¹

Tabel 3.16
Kriteria Interpretasi Kekuatan Korelasi

No	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Tingkat Signifikansi	Sig. < 0,05	Signifikan
		Sig. > 0,05	Tidak Signifikan
2.	Kekuatan Korelasi ρ_{hitung}	0.000 – 0.199	Sangat Lemah
		0.200 – 0.399	Lemah
		0.400 – 0.599	Cukup
		0.600 – 0.799	Kuat
		0.800 – 1.000	Sangat Kuat
3.	Arah Korelasi ρ_{hitung}	+	Searah, semakin besar nilai x maka semakin besar pula nilai y.
		(positif)	
		-	Berlawanan, semakin besar nilai x maka semakin kecil nilai y dan sebaliknya.
		(negatif)	

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung : Alfabeta, 2019), 229.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian : ...*, 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Ngingas merupakan madrasah yang berdiri sejak tahun 1950 ketika pemerintah Indonesia mencanangkan Undang-undang Kewajiban Belajar di Indonesia yang akan direalisasikan atau diwujudkan pada tahun 1960. Sementara itu, di Indonesia pada tahun 1950 masih kekurangan tenaga pendidik (guru) sekitar 168.000 orang. Hal ini dirasa akan terus meningkat apabila direalisasikan adanya sistem kewajiban belajar yang akan dimulai pada tahun 1960. Sehingga pada tahun 1960 akan diperkirakan bahwa Indonesia kekurangan tenaga pendidik ini meningkat dua kali lipat hingga mencapai sebanyak 207.000 orang. Sedangkan setiap tahunnya sekolah hanya menghasilkan setidaknya 4.000 guru dan jumlah ini hanya cukup menggantikan guru-guru yang telah berhenti.

Adapun cara sebagai antisipasi kejadian tersebut, pada tanggal 01 Agustus 1950 pemerintah Indonesia menyelenggarakan suatu jenis pendidikan guru secara istimewa, yakni dengan Kursus Pengantar Kewajiban Belajar yang bertujuan untuk mendidik calon guru sebanyak-banyaknya. Hal tersebut menjadi awal mula keprihatinan

yang dirasakan oleh Nyai Nafsiah dan mewakafkan tanahnya untuk madrasah pada tahun 1962. Setelah tepatnya 2 tahun kemudian barulah didirikan madrasah yang pengurusnya diserahkan kepada H. Masrur Arif.

Selama kepengurusan H. Masrur Arif, dari segi bangunan baik perluasan lahan, ataupun pendirian bangunan baru itu terus dilakukan. Tanah sebagian besar wakaf dari Nyai Nafsiah dan dana pembiayaan berasal dari H. Masrur Arif, Tokoh masyarakat desa Ngingas, serta bantuan tenaga dari warga sekitar madrasah selama pembangunan tersebut.

Pada saat berdiri, MINU Ngingas bernama MI Darul Ulum. Karena sebagai sistem pendidikan yang berdasar pada ajaran Nahdlatul 'Ulama maka pada tahun 1979 MI Darul Ulum tersebut berubah namanya menjadi MI Nahdlatul Ulama Ngingas. Selain itu, pada tahun 1979, Bapak H. Yusuf (Ngingas) membeli tanah dari Bapak Ribun dan kemudian diwakafkan untuk sekolah MINU yang lokasinya adalah bagian depan sebelah barat. Sejak tahun 2003 kepengurusan MI Nahdlatul Ulama Ngingas berganti kepada Drs. H. MASNUH MA.

Karena semakin antusias warga terhadap MINU Ngingas, maka semakin banyaknya warga yang ingin mendaftarkan anaknya untuk sekolah di MINU Ngingas. Sedangkan jumlah kelas yang tersedia belum memadai. Oleh karena itu, pada kepengurusan Drs. H. Masnuh inilah dilakukan perluasan bangunan madrasah baik bagian depan dan

belakang. Sehingga sampai saat ini dan bertahap terus menerus untuk dilakukan perbaikan dan renovasi supaya memberikan kenyamanan bagi siswa-siswi MINU Ngingas dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut ini merupakan nama-nama pendiri & muwaqqif MINU Ngingas:

- a. Nyai Nafsiah (Muwaqqif) : Ngingas
- b. Nyai Hj. Maimunah (Muwaqqif) : Pandean
- c. H. Yusuf (Muwaqqif) : Ngingas
- d. Kh. Arief Ridwan (Pendiri) : Pandean
- e. H. Nahrowi (Pendiri) : Ngingas
- f. H. Ilyas (Pendiri) : Pandean
- g. H. Masrur Arif (Pendiri) : Pandean
- h. H. Sholihah (Pendiri) : Pandean
- i. Kh. Hasan Arif (Pendiri) : Pandean
- j. H. Ustman (Pendiri) : Ngingas
- k. Hj. Mahmudah (Pendiri) : Ngingas⁹²

2. Profil MINU Ngingas Waru Sidoarjo

- a. Nama Madrasah/Sekolah : MINU Ngingas Waru Sidoarjo
- b. Alamat Madrasah/Sekolah : Jl. Ngingas Selatan No. 53 Ngingas
Waru Sidoarjo, Jawa Timur, kode
pos:
61256.
- c. Kecamatan : Waru
- d. Kota : Sidoarjo

⁹² Dokumen sejarah berdirinya madrasah, diambil pada tanggal 04 April 2022 di MINU Ngingas.

- e. No. Telepon : (031) 8540231
- f. Status Madrasah/Sekolah : Swasta
- g. Status Akreditasi : Terakreditasi “A”
- h. NPSN : 20501928
- i. Lingkungan Madrasah/Sekolah :

Jumlah Bangunan dan Ruangan

- 1) Bangunan Gedung : 1 (Satu) Unit
- 2) Keadaan Bangunan : Permanen / ~~Semi-Permanen~~ / Darurat
- 3) Lokasi : Strategis / ~~Tidak Strategis~~ / Ramai / Tenang
- 4) Keadaan Ruangan : Baik
- a) Ruang Belajar : 20 buah
- b) Ruang Kantor : 3 buah (Meliputi kantor guru, kantor kepala madrasah, kantor TU)
- c) Ruang Laboratorium : 2 buah (Meliputi laboratorium IPA dan laboratorium komputer)
- d) Ruang Perpustakaan : 1 buah
- e) Ruang Olah Raga : 1 buah
- f) Ruang Kesenian : 1 buah
- g) Gudang : 3 buah
- h) Kantin : 1 buah

- i) WC : 11 buah
- j) Ruang Penjaga : 1 buah
- k) Dan lain-lain : 1 buah
(Ruang Serbaguna)
- l) Dan lain-lain : 1 buah
(Musholla)⁹³

3. Letak Geografis MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Ngingas Waru Sidoarjo terletak di Jalan Ngingas Selatan No. 53, RT.01/RW.01, Ngingas Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur 61256. Lokasi madrasah ini berada di tengah-tengah kepadatan penduduk yang sebagian besar mata pencaharian dari industri logam dan besi sehingga sering disebut '*kampung logam*'. Seiring dengan pemekaran wilayah, perkembangan kota dan penambahan jumlah penduduk. Letak geografis MINU Ngingas Waru cukup strategis dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Balai Desa Ngingas Waru Sidoarjo
- Sebelah Selatan : Pemukiman Penduduk
- Sebelah Barat : Pabrik Soda
- Sebelah Timur : Koperasi Waru Buana Putra (WBP)⁹⁴

⁹³ Dokumentasi profil madrasah, diambil pada tanggal 04 April 2022 di MINU Ngingas.

⁹⁴ Dokumen letak geografis madrasah, diambil pada tanggal 04 April 2022 di MINU Ngingas.

4. Visi dan Misi MINU Ngingas Waru Sidoarjo

a. **Visi Madrasah** : Terwujudnya manusia yang beriman, berwawasan keilmuan, berketrampilan, dan berakhlak mulia.

b. **Misi Madrasah** :

- 1) Menumbuhkan kesadaran dan pengamalan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, kondusif, dan mengikuti perkembangan global.
- 3) Menumbuhkan pemikiran yang kreatif, kritis, terbuka, dan berwawasan keilmuan.
- 4) Menanamkan wawasan kebangsaan, kemandirian, dan berjiwa sosial.⁹⁵

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur dan menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian mengukur apa yang diukur sehingga akan menghasilkan data yang valid. Instrumen dapat dikatakan valid apabila hasilnya tinggi begitupun sebaliknya apabila hasilnya rendah maka dapat dikatakan tidak valid. Instrumen yang digunakan peneliti dalam uji validitas meliputi sub indikator dan jumlah item capaian pada masing-masing variabel mengenai pelaksanaan program Klinik Baca,

⁹⁵ Dokumentasi visi dan misi madrasah, diambil pada tanggal 04 April 2022 di MINU Ngingas.

keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah dengan mendiskusikan bersama para ahli di bidangnya yakni guru yang mengajar program Klinik Baca di MINU Ngingas baik di kelas satu maupun dua. Adapun rumus yang digunakan serta kriteria validitas sebagai berikut.⁹⁶

$$\text{Validitas (V)} = \frac{\text{Total skor validasi}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor Kriteria Validitas Instrumen⁹⁷ :

85,01% - 100,00% = Sangat Valid

70,01% - 85,00% = Cukup Valid

50,01% - 70,00% = Kurang Valid

Setelah dikatakan valid maka peneliti menguji reliabilitas atau keandalan instrumen yang akan digunakan pada penelitian untuk pengukuran yang lebih subjektif. Apabila nilai reliabilitas lebih dari 75% maka dikatakan reliabel, begitupun sebaliknya jika kurang dari 75% maka tidak reliabel. Berikut rumus reliabilitas *percentage agreement* (PA).⁹⁸

$$PA = \left(1 - \frac{A - B}{A + B}\right) 100\%$$

⁹⁶ Akbar S. *Instrumen Perangkat Pembelajaran* ..., 158.

⁹⁷ Veronica, Ricca, et al., *Pengembangan Perangkat* : ..., 170.

⁹⁸ Ibid.

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X
(Program Klinik Baca)

No Sub - Indikator	Validitas (%)	Kategori	Reliabilitas (PA)	Kategori
1. Ketepatan strategi serta pemanfaatan sumber dan media pembelajaran	100%	Sangat Valid	100%	Reliabel
2. Pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel
3. Penggunaan bahasa (komunikatif)	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel
4. Peningkatan hasil membaca	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel
5. Peningkatan hasil menulis	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y₁
(Keterampilan Membaca Permulaan)

No Sub - Indikator	Validitas (%)	Kategori	Reliabilitas (PA)	Kategori
1. Menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak mata dan buku (30 cm) serta memegang buku dengan benar	100%	Sangat Valid	100%	Reliabel
2. Merangkai huruf menjadi suku kata	100%	Sangat Valid	100%	Reliabel
3. Merangkai suku kata menjadi kata	100%	Sangat Valid	100%	Reliabel

No Sub - Indikator	Validitas (%)	Kategori	Reliabilitas (PA)	Kategori
4. Membaca bacaan susunan kata bergambar (2-3 kata)	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel
5. Membaca kalimat penggalan cerita (2-3 kalimat)	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel

Tabel 4.3

**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y₂
(Keterampilan Menulis Permulaan)**

No Sub - Indikator	Validitas (%)	Kategori	Reliabilitas (PA)	Kategori
1. Melengkapi tulisan (huruf atau suku kata atau kata) yang sengaja dihilangkan	100%	Sangat Valid	100%	Reliabel
2. Menyalin suku kata atau kata sesuai dengan pengucapan guru	100%	Sangat Valid	100%	Reliabel
3. Menulis nama nama benda yang terdapat dalam gambar	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel
4. Menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel
5. Mengarang sederhana dengan bantuan gambar berseri (2 – 3 kalimat)	87,5%	Sangat Valid	85%	Reliabel

2. Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan ketika setelah pengambilan data selesai. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data korelasional.

Namun sebelum menguji instrumen, peneliti akan memaparkan data hasil instrumen observasi yang diamati pada setiap indikator. Kemudian, uji validitas berdasarkan alat ukur yang telah diuraikan sebelumnya, lalu yang terakhir melakukan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rho* yang secara keseluruhan perhitungan tersebut menggunakan bantuan program IBM *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 20.

a. Program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Peneliti telah mengambil data observasi mengenai program Klinik Baca yang telah berjalan selama 3 bulan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Observasi Instrumen Penelitian Variabel X
(Program Klinik Baca MINU Ngingas)

No	Inisial Responden	1		2		3		4		5		SKOR
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	C	1		1		1		1			0	4
2	G	1		1		1		1		1		5
3	NS	1		1		1		1		1		5
4	SA	1		1		1		1			0	4
5	A	1		1		1			0		0	3
6	M	1		1		1		1		1		5
7	N	1		1		1		1		1		5
8	MT	1		1		1		1		1		5
9	R	1		1		1			0		0	3
10	MA	1		1		1		1		1		5
11	A	1		1		1		1			0	4
12	H	1		1		1		1			0	4
13	S	1		1		1		1		1		5
14	A	1		1		1		1		1		5
15	L	1		1		1			0		0	3
16	AH	1		1		1		1		1		5
17	MR	1		1		1		1		1		5

No	Inisial Responden	1		2		3		4		5		SKOR
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
18	MAB	1		1		1		1		1		5
19	MMU	1		1		1		1		1		5
20	MAS	1		1		1		1		1		5
21	MAA	1		1		1		1		1		5
22	MA	1		1		1		1		1		5
23	ZIN	1		1		1		1		1		5
24	AA	1		1		1		1		1		5
25	KSM	1		1		1		1		1		5
26	IM	1		1		1		1		1		5
27	ARR	1		1		1		1		1		5
28	KAA	1		1		1		1		1		5
29	MAA	1		1		1		1		1		5
30	MFB	1		1		1		1		1		5
31	SMA	1		1		1		1		1		5
32	AAG	1		1		1		1		1		5
33	FA	1		1		1		1		1		5
34	MAR	1		1		1		1		1		5
35	MAG	1		1		1		1		1		5
36	MAP	1		1		1		1		1		5
37	SM	1		1		1		1		1		5
TOTAL		37	0	37	0	37	0	34	3	30	7	175

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu bagaimana pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca MINU Ngingas, peneliti menggunakan analisis persentase dengan rumusan yang dikemukakan oleh Anas Sudijono sebagai berikut:⁹⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

⁹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, 43.

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (jumlah responden)

Setelah itu, apabila data telah berubah menjadi persentase maka akan dikelompokkan ke dalam kalimat yang bersifat deskriptif dengan klasifikasi sebagai berikut :¹⁰⁰

NO.	Interval	Kategori
1.	$\leq 24\%$	Tidak Baik
2.	25% - 49%	Kurang Baik
3.	50% - 74%	Cukup Baik
4.	75% - 91%	Baik
5.	92% - 100%	Baik Sekali

Adapun penjelasan data pada hasil tabel 4.4 dapat dilihat dari paparan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Persentase Instrumen Observasi Variabel X

Item	Ketepatan strategi serta pemanfaatan sumber dan media pembelajaran			
I	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	37	100%
	Tidak		0	0%
Item	Pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa			
II	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	37	100%
	Tidak		0	0%
Item	Penggunaan bahasa (komunikatif)			
III	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	37	100%
	Tidak		0	0%

¹⁰⁰ Casta, *Dasar-Dasar ...*, 36.

Item	Peningkatan hasil membaca			
IV	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	34	91,89%
	Tidak		3	8,10%
Item	Peningkatan hasil menulis			
V	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	30	81,08%
	Tidak		7	18,91%

Selanjutnya, setiap item atau sub-indikator pada instrumen observasi dihitung berdasarkan hasil persentase pada hasil jawaban “ya”. Dengan demikian hasil persentase tersebut akan dikelompokkan dan dibagi dengan jumlah sub-indikator, sebagai berikut:

Tabel 4.6
Daftar Nilai Pernyataan tentang Program Klinik Baca di MINU Ngingas

No.	Keterangan	Persentase
1.	Ketepatan strategi serta pemanfaatan sumber dan media pembelajaran	100%
2.	Pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa	100%
3.	Penggunaan bahasa (komunikatif)	100%
4.	Peningkatan hasil membaca	91,89%
5.	Peningkatan hasil menulis	81,08%
Jumlah		472,97%

Setelah melakukan perhitungan sesuai tabel diatas, maka selanjutnya dihitung dengan rumus mean (rata-rata) yakni sebagai berikut :¹⁰¹

$$M x = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

Σx = Jumlah skor yang ada

N = Banyaknya item

$$M x = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$M x = \frac{472,97}{5}$$

$$M x = 94,594$$

Berdasarkan hasil rata-rata Persentase program Klinik Baca memperoleh nilai 94,594, maka nilai tersebut memiliki standar yang telah ditetapkan berada diantara 92% - 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pertama yaitu pelaksanaan dan penerapan Program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo tergolong “Baik Sekali”.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bahwa Program Bengkel Baca ini telah berjalan selama kurang lebih 5 tahun dan terbukti dari hasil mean atau rata rata tergolong baik

¹⁰¹ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, *Statistika Pendidikan*, (Medan : CV Widya Puspita, 2018), 78.

sekali dengan standar deviasi 94,5%, meskipun sempat terhalang oleh pandemi virus Covid-19 selama kurang lebih dua tahun. Program Klinik Baca ini dilaksanakan di perpustakaan madrasah dengan dua guru yang berbeda sesuai jenjang kelas rendah (1 dan 2 saja). Adapun sistem yang terdapat pada program Klinik Baca meliputi jadwal siswa mengikuti program Klinik Baca yaitu 3 hari dalam seminggu selama 1 jam setelah selesai pembelajaran wajib di kelas, sehingga dapat diperhitungkan bahwa satu anak hanya memiliki waktu satu minggu 1 kali pada program Klinik Baca karena dalam 3 hari tersebut siswa mempunyai jadwal masing-masing yang berbeda, selain itu dalam pembelajaran di Program Klinik Baca menggunakan berbagai metode dan strategi yang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi supaya siswa tidak bosan pada pembelajaran, pembelajaran harus bersifat interaktif, komunikatif, kreatif dan menyeluruh agar setiap siswa mendapatkan hak nya, pada kegiatan latihan membaca siswa secara bergantian berlatih secara tatap muka bersama guru sedangkan siswa lainnya akan menunggu giliran dengan latihan menulis menggunakan teknik dan media yang telah disiapkan.¹⁰²

¹⁰² Naila dan Wardani Khumairoh. Guru Klinik Baca kelas 1 dan 2 MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 23 Maret 2022 Pukul 10.00 dan 11 April 2022 Pukul 09.00 WIB.

b. Keterampilan Membaca Permulaan di MINU Ngingas Waru

Sidoarjo

Peneliti telah mengambil data observasi mengenai keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas yang telah mengikuti program Klinik Baca selama 3 bulan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Observasi Instrumen Penelitian Variabel Y₁
(Keterampilan Membaca Permulaan)

No	Inisial Responden	1		2		3		4		5		SKOR
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	C	1		1		1		1		1		5
2	G	1		1		1		1		1		5
3	NS	1		1		1		1		1		5
4	SA	1		1		1			0		0	3
5	A	1		1			0		0		0	2
6	M	1		1		1		1		1		5
7	N	1		1		1			0		0	3
8	MT	1		1		1		1		1		5
9	R	1		1			0		0		0	2
10	MA	1		1		1		1		1		5
11	A	1		1			0		0		0	2
12	H	1		1		1			0		0	3
13	S	1		1		1		1		1		5
14	A	1		1		1		1		1		5
15	L	1		1			0		0		0	2
16	AH	1		1		1		1		1		5
17	MR	1		1		1		1		1		5
18	MAB	1		1		1		1		1		5
19	MMU	1		1		1		1		1		5
20	MAS	1		1		1		1		1		5
21	MAA	1		1		1		1		1		5
22	MA	1		1		1		1			0	4
23	ZIN	1		1		1		1		1		5
24	AA	1		1		1		1		1		5
25	KSM	1		1		1		1		1		5
26	IM	1		1		1		1		1		5
27	ARR	1		1		1		1		1		5

No	Inisial Responden	1		2		3		4		5		SKOR
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
28	KAA	1		1		1		1			0	4
29	MAA	1		1		1		1			0	4
30	MFB	1		1		1		1		1		5
31	SMA	1		1		1		1			0	4
32	AAG	1		1		1		1		1		5
33	FA	1		1		1		1		1		5
34	MAR	1		1		1		1			0	4
35	MAG	1		1		1		1		1		5
36	MAP	1		1		1		1		1		5
37	SM	1		1		1		1			0	4
TOTAL		37	0	37	0	33	4	30	7	24	13	161

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimana keterampilan membaca siswa kelas rendah MINU Ngingas, peneliti menggunakan analisis persentase dengan rumus sebagai berikut:¹⁰³

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (jumlah responden)

Setelah itu, apabila data telah berubah menjadi persentase maka akan dikelompokkan ke dalam kalimat yang bersifat deskriptif dengan klasifikasi sebagai berikut :¹⁰⁴

¹⁰³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, 43.

¹⁰⁴ Casta, *Dasar-Dasar ...*, 36.

NO.	Interval	Kategori
1.	$\leq 24\%$	Tidak
2.	25% - 49%	Kurang
3.	50% - 74%	Cukup
4.	75% - 91%	Baik
5.	92% - 100%	Baik Sekali

Adapun penjelasan data pada hasil tabel 4.7 dapat dilihat dari paparan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Persentase Instrumen Variabel Y₁

Item	Menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak mata dan buku (30 cm) serta memegang buku dengan benar			
I	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	37	100%
	Tidak		0	0%
Item	Merangkai huruf menjadi suku kata			
II	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	37	100%
	Tidak		0	0%
Item	Merangkai suku kata menjadi kata			
III	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	33	89,18%
	Tidak		4	10,81%
Item	Membaca bacaan susunan kata bergambar (2-3 kata)			
IV	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	30	81,08%
	Tidak		7	18,91%
Item	Membaca kalimat penggalan cerita (2-3 kalimat)			
V	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	24	64,86%
	Tidak		13	35,13%

Selanjutnya, setiap item atau sub-indikator pada instrumen observasi Variabel Y_1 dihitung berdasarkan hasil persentase hasil jawaban “ya”. Dengan demikian hasil persentase akan di kelompokkan dan dibagi dengan jumlah sub-indikator, yakni:

Tabel 4.9
Daftar Nilai Pernyataan tentang Keterampilan Membaca Permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas

No.	Keterangan	Persentase
1.	Menunjukkan posisi duduk yang benar, mengatur jarak mata dan buku (30 cm) serta memegang buku dengan benar	100%
2.	Merangkai huruf menjadi suku kata	100%
3.	Merangkai suku kata menjadi kata	89,18%
4.	Membaca bacaan susunan kata bergambar (2-3 kata)	81,08%
No.	Keterangan	Persentase
5.	Membaca kalimat penggalan cerita (2-3 kalimat)	64,86%
Jumlah		435,12%

Setelah melakukan perhitungan sesuai tabel diatas, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:¹⁰⁵

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = Mean

$\sum x$ = Jumlah skor yang ada

N = Banyaknya item

¹⁰⁵ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, *Statistika ...*, 78.

$$M x = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$M x = \frac{435,12}{5}$$

$$M x = 87,024$$

Berdasarkan hasil rata-rata persentase Keterampilan Membaca Permulaan siswa kelas rendah memperoleh nilai 87,024, maka nilai tersebut berada diantara 75% - 91%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah kedua yaitu keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo yang mengikuti program Klinik Baca tergolong “Baik”.

Adapun keterampilan membaca yang dimiliki siswa MINU Ngingas, sesuai wawancara dengan Bu Laily selaku guru agama kelas rendah, sebelum dilaksanakannya program Klinik Baca ini keterampilan siswa dalam membaca sangat rendah, hampir 50% siswa belum lancar membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan keadaan yang ada di kelas ketika beliau mengajar. Adapun faktor yang melatarbelakangi banyaknya siswa yang belum lancar membaca yaitu faktor lingkungan keluarga dan pandemi Covid-19.¹⁰⁶ Faktor lingkungan keluarga menjadi yang utama terhadap motivasi dan kemauan siswa dalam belajar sebab sebagian besar

¹⁰⁶ Qomarul Laily. Guru Agama Kelas Rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 11 April 2022 Pukul 09.00 WIB.

orang tua bertanggung jawab penuh atas anaknya, terkadang tidak ada upaya dorongan atau menemani anak dalam belajar. Sedangkan anak usia sekolah dasar sangat perlu bimbingan dan arahan yang akan menjadikan belajar sebagai sebuah kebiasaan. Lalu, terjadinya faktor pendukung, pandemi Covid-19 secara tiba-tiba yang mengharuskan siswa belajar di rumah dan mempengaruhi kualitas belajar siswa. Tetapi setelah hampir 3 bulan ini siswa dapat mengikuti program Klinik Baca, dengan keterampilan membaca siswa mencapai rata-rata 87% tergolong kategori “baik”.

Metode yang dilakukan Bu Wardani dan Bu Naila pada kegiatan membaca yaitu meminta satu persatu siswa secara bergantian untuk berlatih membaca secara empat mata dengan guru. Oleh karena itu, guru akan mengetahui keterampilan masing-masing siswa secara menyeluruh dan pembelajaran akan tertuju atau terfokuskan pada masing-masing keterampilan siswa dalam membaca.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Naila dan Wardani Khumairoh. Guru Klinik Baca kelas 1 dan 2 MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 23 Maret 2022 Pukul 10.00 dan 11 April 2022 Pukul 09.00 WIB.

c. Keterampilan Menulis Permulaan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Peneliti telah mengambil data observasi mengenai keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas yang telah mengikuti program Klinik Baca selama 3 bulan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Observasi Instrumen Penelitian Variabel Y₂
(Keterampilan Menulis Permulaan)

No	Inisial Responden	1		2		3		4		5		SKOR
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	C	1		1		1			0		0	3
2	G	1		1		1			0		0	3
3	NS	1		1		1			0		0	3
4	SA	1			0		0		0		0	1
5	A	1			0		0		0		0	1
6	M	1		1		1		1			0	4
7	N	1		1		1		1			0	4
8	MT	1		1		1		1		1		5
9	R	1			0		0		0		0	1
10	MA	1		1		1		1		1		5
11	A	1			0		0		0		0	1
12	H	1			0		0		0		0	1
13	S	1		1		1		1		1		5
14	A	1		1		1		1			0	4
15	L	1			0		0		0		0	1
16	AH	1		1		1		1			0	4
17	MR	1		1		1		1		1		5
18	MAB	1		1		1		1		1		5
19	MMU	1		1		1		1		1		5
20	MAS	1		1		1		1		1		5
21	MAA	1		1		1		1		1		5
22	MA	1		1		1			0		0	3
23	ZIN	1		1		1		1		1		5
24	AA	1		1		1		1		1		5
25	KSM	1		1		1		1		1		5
26	IM	1		1		1		1			0	4
27	ARR	1		1		1		1			0	4

No	Inisial Responden	1		2		3		4		5		SKOR
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
28	KAA	1		1		1			0		0	3
29	MAA	1		1		1			0		0	3
30	MFB	1		1		1		1		1		5
31	SMA	1		1		1			0		0	3
32	AAG	1		1		1		1		1		5
33	FA	1		1		1		1		1		5
34	MAR	1		1		1			0		0	3
35	MAG	1		1		1		1		1		5
36	MAP	1		1		1		1		1		5
37	SM	1		1		1			0		0	3
TOTAL		37	0	31	6	31	6	22	15	16	21	137

Untuk menjawab rumusan masalah kedua selanjutnya yakni bagaimana keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas, peneliti menggunakan analisis persentase dengan rumus sebagai berikut:¹⁰⁸

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (jumlah responden)

Setelah itu, apabila data telah berubah menjadi Persentase maka akan dikelompokkan kedalam kalimat yang bersifat deskriptif dengan klasifikasi sebagai berikut:¹⁰⁹

¹⁰⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, 43.

¹⁰⁹ Casta, *Dasar-Dasar ...*, 36.

NO.	Interval	Kategori
1.	$\leq 24\%$	Tidak
2.	25% - 49%	Kurang
3.	50% - 74%	Cukup
4.	75% - 91%	Baik
5.	92% - 100%	Baik Sekali

Adapun penjelasan data pada hasil tabel 4.10 dapat dilihat dari paparan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Persentase Instrumen Variabel Y₂

Item	Melengkapi tulisan (huruf atau suku kata atau kata) yang sengaja dihilangkan			
I	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	37	100%
	Tidak		0	0%
Item	Menyalin suku kata atau kata sesuai dengan pengucapan guru			
II	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	31	83,78%
	Tidak		6	16,21%
Item	Menulis nama nama benda yang terdapat dalam gambar			
III	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	31	83,78%
	Tidak		6	16,21%
Item	Menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat			
IV	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	22	59,45%
	Tidak		15	40,54%
Item	Mengarang sederhana dengan bantuan gambar berseri (2 – 3) kalimat			
V	Alternatif Jawaban	N	F	Persentase
	Ya	37	16	43,24%
	Tidak		21	56,75%

Selanjutnya, setiap item atau sub-indikator pada instrumen observasi Variabel Y_2 dihitung berdasarkan hasil persentase pada hasil jawaban “ya”. Dengan demikian hasil persentase tersebut akan dikelompokkan dan dibagi dengan jumlah sub-indikator, sebagai berikut :

Tabel 4.12

Daftar Nilai Pernyataan Tentang Keterampilan Menulis Permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas

No.	Keterangan	Persentase
1.	Melengkapi tulisan (huruf atau suku kata atau kata) yang sengaja dihilangkan	100%
2.	Menyalin suku kata atau kata sesuai dengan pengucapan guru	83,78%
3.	Menulis nama-nama benda yang terdapat dalam gambar	83,78%
No.	Keterangan	Persentase
4.	Menyusun kata yang diacak menjadi sebuah kalimat	59,45%
5.	Mengarang sederhana dengan bantuan gambar berseri (2 – 3 kalimat)	43,24%
Jumlah		370,25%

Setelah melakukan perhitungan sesuai tabel diatas, maka selanjutnya dapat dihitung dengan rumus yakni sebagai berikut¹¹⁰:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

¹¹⁰ Rusydi Ananda dan Muhammad Fadhli, *Statistika ...*, 78.

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

Σx = Jumlah skor yang ada

N = Banyaknya item

$$M x = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$M x = \frac{367,55}{5}$$

$$M x = 74,05$$

Berdasarkan hasil rata-rata persentase Keterampilan Menulis Permulaan siswa kelas rendah memperoleh nilai 74,05, dimana nilai tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan berada di antara 50% - 74%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah kedua yaitu keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah di MINU Ngingas Waru Sidoarjo yang mengikuti program Klinik Baca tergolong “Cukup”.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa harus dilatih secara terus menerus sehingga menjadi pembiasaan yang berulang. Oleh karena itu, guru mempunyai metode yang berbeda dari kegiatan membaca, yaitu guru mempunyai media yang beragam dan berbeda di setiap pertemuan, hal ini dikarenakan agar siswa tidak bosan saat belajar menulis. Selain itu, terkadang guru mengucapkan suatu kata atau kalimat kepada siswa, lalu siswa wajib menuliskannya. Dengan kegiatan tersebut, guru dapat

mengetahui kekurangan pada masing-masing siswa dan diakhir guru akan tetap menjelaskan bagaimana menuliskan sebuah kata tersebut.¹¹¹

Pada kegiatan menulis, disini guru menemukan banyak sekali perundungan yang dilakukan sesama murid atas tulisan temannya yang menurut mereka kurang bagus. Menurut Bu Naila, hal ini mempunyai pengaruh positif dan negatif, positif ketika siswa tersebut merasa terpacu untuk berkembang menjadi lebih baik, negatifnya adalah ketika siswa tersebut minder dan kurang percaya diri akan keterampilan dirinya. Sebagai seorang guru, perundungan tetap tidak diperbolehkan, agar siswa tidak minder akan keterampilan dirinya, guru akan menasehati teman yang merundungnya agar tidak berperilaku demikian serta memberikan suntikan positif mengenai kemampuannya yang akan berkembang jika terus berusaha.¹¹²

Selain itu, keterampilan menulis siswa pada awal sebelum diadakan program Klinik Baca bahkan masih ada siswa kelas 1 yang belum sama sekali paham bagaimana cara membedakan huruf abjad, pada kelas 2 pun menggabungkan 2 huruf menjadi suku kata ada yang masih bingung. Hal ini berangsur membaik selama program Klinik Baca dilaksanakan, meskipun bertahap,

¹¹¹ Wardani Khumairoh. Guru Klinik Baca kelas 1 MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 11 April 2022 Pukul 09.00 WIB.

¹¹² Naila. Guru Klinik Baca kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 23 Maret 2022 Pukul 10.00 WIB.

dan dilaksanakan penuh kesabaran, konsisten dan mempunyai banyak media pembelajaran, taktik dan variasi pembelajaran sehingga siswa akan terbiasa dan telah banyak yang meningkat setelah hampir 3 bulan diadakan program Klinik Baca.¹¹³

Adapun hal yang menyebabkan keterampilan menulis siswa berkategori cukup pada rata-rata standarisasi diatas karena faktor utama yaitu faktor lingkungan keluarga dimana sebagian besar orang tua bertanggung jawab penuh, sedangkan terkadang siswa tidak ikut andil pada kegiatan tersebut. Selain itu faktor pandemi Virus Covid-19 yang terjadi selama 2 tahun sehingga menghambat seluruh kegiatan di madrasah salah satunya Klinik Baca. Bertahun-tahun sebelum adanya Covid-19 pelaksanaan program Klinik Baca dilaksanakan selama 2 semester, sedangkan sewaktu transisi pandemi ke fase endemi Covid-19 setelah new normal diterapkan di seluruh Indonesia siswa hanya berkesempatan mengikuti program Klinik Baca selama satu semester pada tahun ini, hal ini menjadi salah satu faktor yang dinilai kurang maksimal.¹¹⁴

¹¹³ Naila. Guru Klinik Baca kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 23 Maret 2022 Pukul 10.00 WIB.

¹¹⁴ Wardani Khumairoh. Guru Klinik Baca kelas I MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 11 April 2022 Pukul 09.00 WIB.

d. Pengaruh Pelaksanaan Program Klinik Baca Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni bagaimana pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas dengan uji hipotesis (H_1) yaitu adanya pengaruh positif pelaksanaan program Klinik Baca terhadap Keterampilan Membaca Permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Untuk pengajuan hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Spearman Rho* menggunakan bantuan *Statistical Program For Social Science (SPSS) for Windows* versi 20.

Tabel 4.13

Hasil analisis uji korelasi antara Program Klinik Baca (X) terhadap Keterampilan Membaca Permulaan siswa kelas rendah (Y1)

		Program Klinik Baca	Keterampilan Membaca Permulaan
Program Klinik Baca	Correlation Coefficient	1.000	.665**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	37	37
Keterampilan Membaca Permulaan	Correlation Coefficient	.665**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis uji pada tabel 4.13, dapat dilihat dari hasil output *SPSS*, diperoleh koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) sebesar 0.665**, yang memperoleh ketetapan nilai diantara 0.600 – 0.799 dengan kriteria kuat atau tinggi dalam pengaruh hubungan antara Program Klinik Baca dengan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Adapun terdapat tanda bintang dua (**) pada koefisien korelasi 0.665 menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 dengan uji dua arah, hal ini mempunyai pengertian bahwa tingkat kepercayaan memperoleh kebenaran dalam penelitian sebesar 99%.

Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif dan signifikan yaitu 0.665 sehingga hubungan variabel tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa Program Klinik Baca apabila semakin ditingkatkan maka keterampilan membaca permulaan juga akan meningkat. Selain itu, berdasarkan nilai signifikansi *sig. (2-tailed)* antara Program Klinik Baca (X) dengan Keterampilan Membaca Permulaan (Y1) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka berkorelasi, artinya terdapat pengaruh yang signifikan (berarti) antara program Klinik Baca dengan keterampilan membaca permulaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif yang kuat dan searah antara Pelaksanaan Program Klinik Baca dengan Keterampilan Membaca Permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

e. Pengaruh Pelaksanaan Program Klinik Baca Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan di MINU Ngingas Waru Sidoarjo

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yakni bagaimana pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas dengan uji hipotesis (H_2) yaitu adanya pengaruh positif pelaksanaan program Klinik Baca terhadap Keterampilan Menulis Permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Untuk pengajuan hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Spearman Rho* menggunakan bantuan *Statistical Program For Social Science (SPSS) for Windows* versi 20.

Tabel 4.14

Hasil analisis uji korelasi antara Pelaksanaan Program Klinik Baca (X) terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah (Y2)

		Program Klinik Baca	Keterampilan Menulis Permulaan
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.690**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	37	37
Keterampilan Menulis Permulaan	Correlation Coefficient	.690**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis uji pada tabel 4.14, dapat dilihat dari hasil output *SPSS*, diperoleh koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) sebesar 0.690**, yang memperoleh nilai diantara 0.600 – 0.799 dengan kriteria kuat atau tinggi dalam pengaruh hubungan antara Pelaksanaan Program Klinik Baca dengan keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Adapun terdapat tanda bintang dua (**) pada koefisien korelasi 0.690 menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 dengan uji dua arah, hal ini mempunyai pengertian bahwa tingkat kepercayaan memperoleh kebenaran dalam penelitian sebesar 99%.

Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif dan signifikan yaitu 0.690 sehingga hubungan variabel tersebut searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa Program Klinik Baca apabila semakin ditingkatkan maka keterampilan menulis permulaan juga akan meningkat. Selain itu, berdasarkan nilai signifikansi *sig. (2-tailed)* antara Program Klinik Baca (X) dengan Keterampilan Menulis Permulaan (Y2) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka berkorelasi, artinya terdapat pengaruh yang signifikan (berarti) antara pelaksanaan program Klinik Baca dengan keterampilan menulis permulaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif yang kuat dan searah antara Program Klinik Baca dengan Kemampuan Menulis Permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam keberhasilan sebuah perencanaan kegiatan belajar mengajar, salah satu perkembangan yang harus ditanamkan dari awal yaitu tentang pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Sebab, jika sebuah akar telah kuat maka akan sanggup untuk menopang seluruh ilmu yang akan didapatnya. Salah satu program MINU Ngingas Waru Sidoarjo yaitu program Klinik Baca merupakan kegiatan diluar pembelajaran dikelas dan tidak sesuai dengan tema yang bertujuan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo dilakukan selama seminggu tiga kali dengan kelompok berbeda sehingga satu siswa mempunyai jadwal satu minggu sekali. Program Klinik Baca ini telah didirikan kurang lebih selama 5 tahun dan mempunyai pembaharuan di setiap tahunnya yang telah dievaluasi serta disesuaikan dengan kondisi dan keterampilan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zimmerman yakni jadwal yang dilaksanakan pada Klinik Membaca di Kent dilaksanakan rutin dan teratur empat hari per minggu selama empat minggu dengan tujuan bekerja secara eksklusif untuk anak-anak yang mengalami rendahnya keterampilan membaca dengan menggunakan FDL (*Fluency Development Lesson*) atau sebuah intervensi yang diterapkan pada kelompok besar siswa kelas rendah yang belum mencapai kemahiran sehingga mampu menghasilkan

peningkatan substansial dalam akurasi pengenalan kata dan pemahaman membaca.¹¹⁵

Program Klinik Baca merupakan salah satu program dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) MINU Ngingas dan menjadi salah satu program unggulan yang unik dan tidak semua sekolah atau madrasah menyelenggarakan program literasi tersebut. Adapun Program Klinik Baca ini mempunyai tahapan yang sesuai dengan tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah yaitu tahap pembiasaan yang menjadi fundamental atau tonggak keterampilan membaca dan menulis permulaan yakni dilakukan secara terus menerus, lalu tahap pengembangan dengan melakukan pembaharuan atau evaluasi guna mengembangkan kemampuan literasi siswa, dan tahap pembelajaran dengan mewajibkan siswa membaca buku nonteks pelajaran sehingga program tersebut akan mendukung keterlaksanaan membaca dan menulis di kelas.¹¹⁶

Program Klinik Baca di MINU Ngingas terbagi menjadi dua kelas yakni kelas 1 dan kelas 2 dengan guru yang berbeda. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, guru Klinik Baca harus mampu mempunyai berbagai strategi, metode dan teknik yang beragam supaya siswa mudah untuk mengerti dan pembelajaran tidak bosan, sebab program ini dilaksanakan diluar jam pelajaran artinya setelah siswa melakukan

¹¹⁵ Zimmerman, B., Rasinski, T., & Melewski, M. "When kids can't read, what a focus on fluency can do: The reading clinic experience at Kent State University". In E. Ortlieb & E.H. Cheek (Eds.), *Advanced literacy practices (Literacy Research, Practice and Evaluation)*. Emerald Group Publishing Limited, Bingley, Vol 2. 137-160. DOI : [https://doi.org/10.1108/S2048-0458\(2013\)0000002010](https://doi.org/10.1108/S2048-0458(2013)0000002010).

¹¹⁶ Pangesti Wiedarti, Kisyani Laksono et al., *Desain Induk ...*, 11-12.

pembelajaran wajib di kelas. Oleh karena itu, guru harus mempunyai suara yang lantang dan komunikatif atau memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Tahapan pertama atau langkah awal setelah peserta didik membaca basmalah bersama yakni guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara membaca bacaan suku kata. Kemudian siswa dapat menirukan dan membaca disesuaikan dengan suku kata yang ada didalam buku penunjang hingga beberapa halaman dalam satu kali pertemuan. Jika siswa tersebut masih belum lancar dalam membaca suku kata, siswa diperkenankan kembali membaca secara berulang di pertemuan berikutnya sampai siswa tersebut mampu membaca dengan lancar dan benar sehingga akan bertahap di setiap pertemuan.

Pada kegiatan membaca, baik strategi, metode atau langkah awal guru ketika siswa telah masuk program Klinik Baca yaitu mengenalkan huruf vokal A-I-U-E-O dan huruf konsonan lalu dijadikan per suku kata misal /b/ /a/ dibaca ba atau /b/ /i/ dibaca bi (ba, bi, bu, be, bo), dilanjutkan digabungkan seperti /b/ /a/ dibaca /ba/ // /s/ /i/ dibaca /si/ lalu digabungkan menjadi basi, apabila siswa telah lancar maka dipatenkan atau diberi konjungsi, misal /b/ /a/ dibaca /ba/ ditambah /n/ menjadi ban, atau /g/ /a/ menjadi /ga/ lalu /r/ /a/ menjadi /ra/ di paten /m/ sehingga menjadi garam

dan lain sebagainya.¹¹⁷ Ketika gabungan suku kata telah dikuasai maka boleh dilanjutkan berlatih membaca per kata atau bahkan per kalimat.

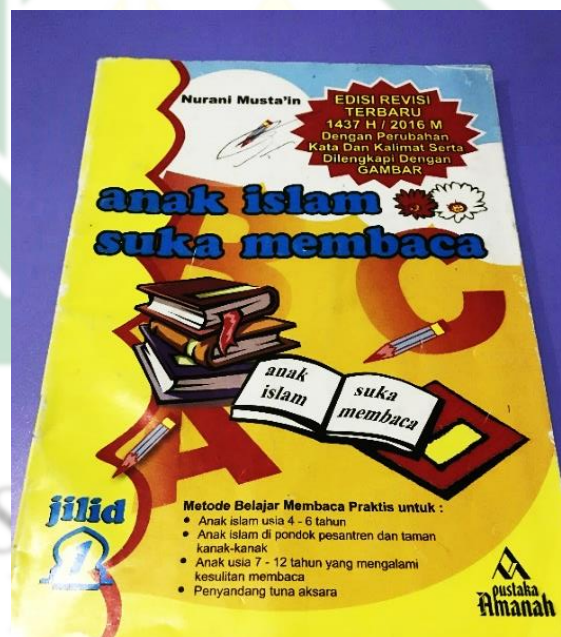
Selanjutnya, siswa secara bergantian satu persatu untuk latihan membaca dibimbing oleh guru Klinik Baca. Oleh karena itu, kegiatan membaca permulaan ini cenderung individual sehingga guru mampu memantau perkembangan belajar setiap anak. Tetapi terkadang guru juga menjelaskan diawal terlebih dahulu mengenai penggabungan huruf atau suku kata di depan murid secara bersama-sama.

Pada saat wawancara dengan guru Klinik Baca, untuk membaca permulaan siswa menggunakan buku anak islam membaca jilid 1, karya Nurani Musta'in, penerbit pustaka amanah dicetak pada maret 2020. Sistem atau cara membacanya sama seperti ketika menggunakan buku mengaji Iqra'. Iqra yaitu buku yang digunakan oleh umat Islam untuk belajar membaca huruf Arab yang terdiri dari enam jilid, akan terus diulang jika masih belum lancar sehingga terus dilanjutkan untuk membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, ketika siswa mampu menyelesaikan membaca dengan lancar pada buku Anak Islam Suka Membaca hingga jilid 3, siswa diperkenankan membaca buku berjenjang yang diterbitkan oleh program kemitraan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Amerika Serikat yaitu program USAID (Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat) yang disusun oleh Yayasan Literasi Anak Indonesia. Pada buku

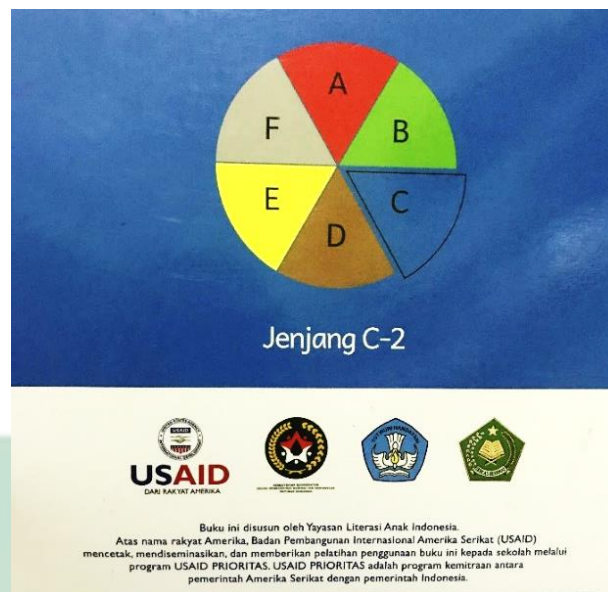
¹¹⁷ Wardani Khumairoh. Guru Klinik Baca kelas I MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 11 Maret 2022.

berjenjang ini terdapat berbagai gambar dan tulisan yang menarik, serta mempunyai berbagai judul atau cerita yang berbeda pada jenjang yang sama sehingga dapat meningkatkan minat membaca peserta didik. Bukan hanya buku Anak Islam Membaca, buku berjenjang ini juga mempunyai jenjang A-F dan setiap jenjangnya mempunyai kategori tingkatan jumlah tulisan yang berbeda. Akan tetapi, pada program Klinik Baca ini, siswa dikatakan lulus membaca permulaan ketika siswa telah mampu membaca buku berjenjang pada jenjang C dengan benar dan lancar.



Gambar 4.1

**Buku Anak Islam Suka Membaca Jilid 1 karya Nurani Musta'in.
Penerbit Pustaka Amanah. Cet ke – X pada September 2020.**



Gambar 4.2

Buku berjenjang disusun oleh Yayasan Anak Literasi Indonesia. Program USAID (Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat) antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Amerika Serikat. Disumbangkan pada tahun 2019.

Adapun pada kegiatan menulis permulaan terdapat berbagai strategi, metode, bahkan media yang beragam di setiap pertemuan. Terkadang guru mendikte secara bersama-sama dan siswa akan menuliskannya di buku tulis masing-masing. Akan tetapi pada metode ini sering kali peserta didik malah menyalin punya teman sebelahnya, ataupun terkadang siswa meminta diulang berkali-kali sehingga tidak jarang akan membuat gaduh.

Selain itu, ketika peserta didik menunggu giliran untuk setor membaca kepada guru, saat itu juga guru memberikan lembar kertas latihan soal untuk siswa yang sedang tidak setor membaca. Latihan soal tersebut ditujukan supaya siswa tetap tenang dan tidak ramai sendiri selagi menunggu giliran untuk membaca. Latihan soal ini berbagai macam, misal terdapat gambar

dan sebuah kata tetapi ada beberapa huruf yang kosong, siswa diminta untuk melengkapi tulisan yang kosong tersebut. Ataupun tabel bersusun yang disusun berdasarkan tingkat seperti huruf menjadi per suku kata, per suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat, pada hal ini siswa diminta untuk melengkapi suku kata atau huruf yang sengaja dihilangkan, hal ini dinilai mampu memberikan pemahaman kepada siswa terkait cara membaca dan menulis sesuai dengan pelafalan. Karena membaca dan menulis mempunyai keterikatan kuat maka hal tersebut selalu berkaitan. Sesuai dengan wawancara Bu Naila, sebagian besar bahwa ketika siswa bisa membaca maka ia juga akan bisa dalam menulis. Begitupun sebaliknya, ketika siswa susah dalam membaca maka akan susah juga dalam menulis.¹¹⁸ Ketika semua sudah lancar, ia akan diberi sebuah gambar bersusun dan menceritakan kegiatan apa yang dilakukan dengan gambar, hal ini mampu mengasah intelektual siswa dan membiasakan siswa dalam menulis. Karena semua butuh proses dan tindakan yang berulang.

Berdasarkan hasil analisis mean atau rata-rata dalam bentuk persentase jumlah setiap instrumen variabel independen (X) pelaksanaan program Klinik Baca MINU Ngingas Waru Sidoarjo mempunyai nilai 94,594. Sesuai dengan standar deviasi yang telah ditetapkan yakni 94,5% berkategori baik sekali. Pada instrumen variabel dependen (Y1) keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru

¹¹⁸ Naila. Guru Klinik Baca kelas II MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 23 Maret 2022 Pukul 10.00 WIB.

Sidoarjo yang mengikuti program Klinik Baca memiliki hasil nilai rata-rata (mean) 87,024. Nilai ini memiliki standar deviasi antara 75% - 91% yakni tergolong baik. Instrumen keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah yang mengikuti program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo yakni variabel dependen (Y2). Pada keseluruhan jumlah instrumen pada variabel Y2 memiliki hasil nilai rata-rata (mean) sebesar 74,05 berada di antara 50% - 74% telah tergolong cukup.

Pada hasil analisis pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo dengan menggunakan teknik analisis *Spearman Rho* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,665 dengan *sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05* yang artinya terdapat pengaruh hubungan positif yang antara variabel X dengan variabel Y1 dengan kriteria kuat atau tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengaruh pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca maka semakin tinggi pula keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo sehingga dapat dikatakan efektif.

Selain itu, pada hasil analisis pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca (variabel X) dan keterampilan menulis permulaan (variabel Y2) dengan menggunakan teknik yang sama yaitu teknik analisis *Spearman Rho* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,690 dengan *sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05* yang artinya terdapat pengaruh positif antara program Klinik Baca dengan keterampilan menulis permulaan dengan kategori kuat atau tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengaruh pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca maka akan semakin tinggi pula keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo sehingga dapat dikatakan efektif.

Belajar membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sayangnya tidak semua siswa di dunia belajar yang cukup. Di saat perubahan masyarakat yang menuntut kompetensi individu dalam menggunakan bahasa tulis, penting bagi sekolah untuk dapat mengajarkan keterampilan tersebut kepada semua siswa agar memiliki keterampilan setara dan penyerapan materi pembelajaran yang setara. Akan tetapi, banyak sekali masalah utama yakni sedikit waktu yang dihabiskan sekolah, kurangnya guru, kurangnya kesadaran, faktor internal dan eksternal pada peserta didik itu sendiri, dan lain sebagainya.¹¹⁹

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian diatas yang membuktikan bahwa pengaruh pelaksanaan Program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas dapat dikatakan efektif. Selain itu, sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan guru Program Klinik Baca dan Guru Agama kelas rendah MINU Ngingas bahwa program tersebut masih berjalan 3 bulan dan efektivitas program dari tahun-tahun sebelumnya lebih efektif daripada tahun ini¹²⁰, hal itu karena

¹¹⁹ Annika Agélii Genlott, Åke Grönlund. "Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested" *Journal Elsevier of Sweden : Computers & Education*, 2013. Vol. 67, 98-104.

¹²⁰ Qomarul Laily. Guru Agama Kelas Rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Wawancara Pribadi. Sidoarjo, 11 April 2022 Pukul 09.00 WIB.

dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu yaitu faktor lingkungan keluarga sebagai akar atau pondasi, karena keluarga yang kurang memperhatikan anaknya seperti orang tua yang sibuk bekerja akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar sehingga cenderung malas dan kurang bertanggung jawab serta kurangnya motivasi atau minat akan kemauannya untuk belajar. Selanjutnya, faktor Virus Covid-19 yang terjadi selama 2 tahun lebih menjadi pandemi berkelanjutan dan merubah seluruh sistem kehidupan di Indonesia bahkan dunia termasuk pada lembaga pendidikan yang mengharuskan merubah pembelajaran menjadi daring atau online dari rumah. Hal ini dinilai menjadi pembelajaran yang kurang efektif karena tidak jarang siswa selama daring yang mengerjakan tugas sekolah adalah orang tua, dan anak hanya akan menghabiskan waktu dengan bermain ponsel atau gawai apalagi untuk siswa kelas rendah yang seharusnya akan lebih mengerti jika pembelajaran bertatapapan langsung dengan guru. Selain itu, faktor intelektual atau pemahaman siswa itu sendiri karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, ada yang lambat dan ada juga yang cepat dalam menangkap pembelajaran.

Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Elisabeth Paba dalam Jurnal Citra Pendidikan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu faktor fisiologis yang mencakup fisik atau kesehatan peserta didik, faktor lingkungan seperti latar belakang keluarga atau pengalaman peserta didik dan faktor intelektual atau kegiatan berpikir mengenai pemahaman esensial peserta didik, dan faktor psikologis

yakni minat motivasi atau kematangan peserta didik.¹²¹ Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis menurut Nur Anisa Pebrianti dalam Skripsi berjudul analisis kesulitan keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik di Sekolah Dasar yaitu antara lain gangguan motorik siswa, masih rendahnya keterampilan berpikir secara abstrak, masih menggunakan bahasa daerah sehari-hari sehingga tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, perbedaan memahami instruksi serta perkembangan kognisi masih tahap operasional konkret.¹²²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²¹ Elisabeth Paba, et al : Analisis Faktor ..., 273.

¹²² Nur Anisa Pebrianti : Analisis Kesulitan ..., 15.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada bab I hingga bab IV, maka peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan pada bab V yang diperoleh dari penelitian tentang pengaruh pelaksanaan program Klinik Baca terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo, sebagai berikut.

1. Pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca di MINU Ngingas telah berjalan baik, terbukti pada hasil wawancara bahwa berbagai strategi, teknik dan media yang digunakan guru program Klinik Baca dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah. Selain itu, pada hasil observasi juga menunjukkan bahwa rata-rata presentase pelaksanaan program Klinik Baca sebesar 94,5% dengan standarisasi yang telah ditetapkan yaitu berkategori baik sekali. Sedangkan pada persentase keterampilan membaca permulaan kelas rendah MINU Ngingas yang mengikuti program Klinik Baca memperoleh nilai sebesar 87% dengan kategori baik. Selain itu persentase keterampilan menulis permulaan kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo yang mengikuti program Klinik Baca memperoleh nilai sebesar 74% tergolong berkategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian, program

Klinik Baca mempunyai pengaruh terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Hasil uji korelasi *Spearman Rho* pada hipotesis pertama diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* $0.000 < 0.05$. Yang artinya H_1 diterima dan H_{01} ditolak. Apabila H_1 diterima maka terdapat pengaruh antara pelaksanaan program Klinik Baca dengan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah. Koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0.665 yang mempunyai kriteria kuat atau tinggi serta bernilai positif dan signifikan sehingga hubungan kedua variabel searah, artinya bahwa ketika Program Klinik Baca semakin ditingkatkan maka keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah juga akan meningkat.

2. Untuk mengukur hipotesis kedua juga menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* dengan memperoleh nilai *sig. (2-tailed)* $0.000 < 0.05$. Yang artinya H_2 diterima dan H_{02} ditolak. Sehingga terdapat pengaruh antara program Klinik Baca dengan keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah. Koefisien korelasi memperoleh nilai sebesar 0.690 termasuk pada kategori kuat atau tinggi serta bernilai positif dan signifikan sehingga hubungan kedua variabel searah, yang artinya bahwa ketika pelaksanaan program Klinik Baca semakin ditingkatkan maka keterampilan menulis permulaan siswa kelas rendah juga akan meningkat. Akan tetapi, nilai tersebut tidak memberi pengaruh yang terlalu besar. Sebab hal ini dipengaruhi oleh

beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya sarana prasarana pada program Klinik Baca seperti papan tulis serta keterbatasan waktu peneliti dalam mengambil instrumen observasi pada program Klinik Baca di MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa faktor-faktor yang mendasari keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa pada tahun ini antara lain faktor pandemi Covid-19 yang berkelanjutan, faktor intelektual, faktor lingkungan keluarga maupun sosial, faktor psikologis, faktor fisiologis, faktor rendahnya berpikir abstrak, dan gangguan motorik siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa program Klinik Baca mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo. Pada hal ini, penelitian akan memberikan pandangan atau wawasan kepada orang tua bahkan lembaga atau instansi tertentu sebagai salah satu solusi atas penyelesaian masalah mengenai membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru mengenai bagaimana pembelajaran aktif, interaktif, kreatif dan menyenangkan dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan kepada siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Waktu Penelitian

Keterbatasan waktu pada penelitian yaitu pelaksanaan dan penerapan program Klinik Baca pada tahun ini diterapkan dalam waktu yang relatif singkat yakni hanya satu semester. Hal ini dikarenakan adanya perpindahan dari fase pandemi ke endemi virus Covid-19 atau *new normal* dan program tersebut sempat terhenti selama kurang lebih 2 tahun. Pada awal program Klinik Baca mulai dilaksanakan, madrasah mengikuti sistem peraturan pemerintah yaitu siswa tidak masuk 100% dan dilakukan secara bergilir atau kloteran. Kegiatan pembelajaran berdasarkan kloter ini dilakukan hanya kurang lebih satu bulan saja. Saat itu, siswa yang gelombang kedua cenderung kurang bersemangat dan mempengaruhi efektifitas dari program Klinik Baca. Adapun peneliti diberikan kesempatan melakukan penelitian sesuai jadwal program Klinik Baca yang ada yaitu 3 hari dalam seminggu dalam kurun waktu hanya 1 jam saja. Sehingga satu siswa hanya mempunyai jadwal satu kali dalam satu minggu. Selain itu, peneliti hanya melakukan penelitian sesuai dengan rentang waktu yakni 3 bulan pelaksanaan program Klinik Baca, sehingga data yang diambil oleh peneliti akan sangat memungkinkan untuk lebih meningkat dari waktu penelitian yang telah ditentukan baik pada Klinik Baca, keterampilan membaca permulaan dan keterampilan menulis siswa kelas rendah MINU Ngingas Waru Sidoarjo.

2. Keterbatasan Sarana Prasarana Penunjang Penelitian

Dalam pelaksanaan program Klinik Baca tentunya membutuhkan sarana prasarana penunjang seperti papan tulis. Karena ketika menjelaskan bagaimana huruf vokal dan konsonan, bagaimana huruf konjungsi dengan menyambungkan per huruf atau per suku kata atau per kata sehingga dibutuhkan papan tulis agar siswa secara menyeluruh dapat mengerti asal muasal bagaimana suku kata menjadi kata dan sebagainya. Namun, hal tersebut tidak menjadi kendala dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti. Karena kegiatan belajar mengajar diperlukan papan tulis untuk memahamkan siswa dan memudahkan guru ketika menjelaskan materi.

D. Saran

1. Bagi Sekolah/Madrasah

Diharapkan madrasah mampu mengevaluasi lebih lanjut terkait waktu pelaksanaan program Klinik Baca, akan lebih maksimal apabila waktunya ditambah seperti per siswa mendapatkan jadwal 2x pembelajaran dalam satu minggu, lalu memperbaiki dan melengkapi sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program Klinik Baca agar dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar membaca dan menulis permulaan siswa kelas rendah.

2. Bagi Guru

Karena pembelajaran di Klinik Baca dilakukan setelah pembelajaran wajib maka diharapkan guru lebih berinovasi dan berkreasi dalam membuat media pembelajaran. Seperti contoh memberikan kartu dengan gambar yang berbeda di setiap siswa lalu meminta siswa menuliskan nama apa yang sesuai dengan gambar. Hal ini bertujuan meminimalisir adanya kecurangan atau mencontoh teman sebelahnya sehingga mampu mengetahui keterampilan siswa secara integritas. Dengan adanya media yang beragam sehingga pembelajaran akan menarik dan siswa akan lebih semangat dan aktif serta tidak merasa bosan.

3. Bagi Siswa

Pada zaman yang terus berkembang, diharapkan siswa mampu menyetarakan keterampilannya dalam membaca dan menulis dengan terus berlatih. Karena itu merupakan suatu hal dasar untuk menopang ilmu-ilmu selanjutnya yang akan mereka terima di tahap selanjutnya.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua ikut serta dalam mendampingi, membantu dan memantau perkembangan keterampilan membaca dan menulis permulaan anak-anak dengan berbagai cara yang menarik di rumah.

5. Bagi peneliti

Diharapkan mampu mengembangkan strategi, teknik atau media baru dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan peserta didik serta mencari variabel-variabel lain yang berhubungan dengan variabel yang sudah ada dalam penelitian tersebut.

6. Bagi Instansi/lembaga pendidikan lainnya

Masih banyak lembaga pendidikan yang mengadakan tes calistung (membaca, menulis, berhitung) sebagai persyaratan calon peserta didik kelas 1, hal itu tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pada pasal 69 (5). Sebagai sebuah lembaga pendidikan seharusnya menyamaratakan keterampilan peserta didik dan memberikan solusi atas masalah-masalah yang akan dihadapi didalamnya. Diharapkan lembaga pendidikan lainnya mampu menerapkan suatu program untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus et al., 2017. *Pembelajaran Literasi*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas*. (Malang : Universitas Negeri Malang).
- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset).
- Akhadiyah, Sabarti. 1992. *Bahasa Indonesia 3*. (Jakarta : Depdikbud).
- Akhmad, Munib et al. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang : Unnes Press).
- Al Badi, I. A. H. 2015. "Academic writing difficulties of ESL learners." *A Paper Presented in the 2015 WEI International Academic Conference Proceedings at the West East Institute, Barcelona*.
- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. (Jakarta : PT Indah Jaya Adipratama).
- Ananda, Rusyidi dan Muhammad Fadhli. 2018. *Statistika Pendidikan*. (Medan : CV Widya Puspita).
- Andi Ibrahim, et. al. 2018. *Metodologi Penelitian*. (Makassar : Gunadarma Ilmu).
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Azmi, Nulul. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi. (Semarang : UIN Walisongo, 2019).
- B. Zimmerman., Rasinski, T., & Melewski, M. "When kids can't read, what a focus on fluency can do: The reading clinic experience at Kent State University". In E. Ortlieb & E.H. Cheek (Eds.), *Advanced literacy practices (Literacy Research, Practice and Evaluation, Vol. 2)*, Emerald Group Publishing Limited, Bingley, 137-160. DOI : [https://doi.org/10.1108/S2048-0458\(2013\)0000002010](https://doi.org/10.1108/S2048-0458(2013)0000002010).
- Berliana, Arvi Okta. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca dan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri Tegalsari 02 Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Skripsi. (Semarang : UNNES).

- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group).
- Casta. 2014. *Dasar – Dasar Statistika Pendidikan*. (Cirebon : STAI Bunga Bangsa Cirebon).
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Dahlan, M. 2008. Motivasi Minat Baca, *Jurnal Iqra'*. Vol. 2, No. 1.
- Dawoud, Suha Dawoud Ibrahim. 2013. “*Reading Clinic to Improve At-Risk Seventh Graders' Reading Comprehension Skills in Gaza UNRWA Schools*”. A Thesis : Submitted to the Faculty of Education in Partial Fulfillment of the Requirement for the Master Degree in ELT Curriculum and Teaching Methods. The Islamic University – Gaza Deanery of Post Graduate Studies Curricula & English Teaching Method Department College of Education.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. (Yogyakarta : Kanisius).
- Djaramah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Ela Suryani dan Syifa Fauziah. 2019. Pengembangan Permainan Dart Aksara Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Calistung, *Jurnal Guru Kita*, Vol 4. No. 1.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta : Rajawali Press).
- Faizah, Dewi Utama et al. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Genlott, Annika Agélii & Åke Grönlund. 2013. “Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested” *Journal Elsevier of Sweden : Computers & Education*. Vol. 67.
- Gipayana, Muhana. 2010. *Pengajaran Literasi : Fokus Pengajaran di SD-MI*. (Malang : A3).
- Gumanti, Tatan Ari et al. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Mitra Wacana Media).
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Analisis Regresi*. (Yogyakarta : Andi Offset).
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta : Galia Indonesia).

- Hasanah, Uswatun. 2017. *Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar 'Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang*. Skripsi. (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada).
- International Literacy Association. 2020. Research Advisory: Teaching Writing to Improve Reading Skills. Retrived from : <https://www.literacyworldwide.org/docs/default-source/where-we-stand/ila-teaching-writing-to-improve-reading-skills.pdf>. Diakses pada tanggal 03 April 2022.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Istiyani, Dwi. 2013. Model Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (calistung) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*. Volume 10 Nomor 1.
- Janawati, Desak Putu Anom et al. 2013. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kartu Kata dalam Permainan Domino Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis Permulaan Siswa. *Journal Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3.
- KEMENDIKBUD, (2019, Juni 03). Retrived from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/paud-harus-tekanan-pendidikan-karakter-bukan-calistung>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud).
- Kementrian Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta : Adhi Aksara Abadi Indonesia).
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. (Hongkong : Oxford University Press).
- Khasanah, Siti Roudhotul. 2017. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta Didik Kelas 1 MI Mftahunnajah Tegalrejo Selopuro Blitar*. Skripsi. (Tulungagung : IAIN Tulungagung).
- Kuntarto, Eko. 2013. *Pembelajaran CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung)*. (Jambi : Modul Kuliah UNJA).

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Aplikasi Qur'an Kemenag for Microsoft Word Versi 2.0*.
- Lestari, Prembayun Miji. 2000. *Bikin Kamu Tergila-gila Membaca*. (Yogyakarta : Book Magz).
- Lusiana, Awindha Eko. 2014. "Pengaruh Model Belajar Kooperatif Tipe Tutor Sebaya (Peer Teaching) Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Terhadap Motivasi Belajar Siswa". Skripsi. (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia).
- Masropah. 2014. "Studi Deskriptif Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar KELURAHAN Sawah Lebar Lama Kota Bengkulu". Skripsi. (Bengkulu: Universitas Bengkulu).
- Nasution. 2013. *Metodologi Research*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. (Yogyakarta : BPF).
- OECD, *Programme of International Student Assessment (PISA)*. (Result from PISA : 2018, Mei 02). Retrieved from https://www.oecd.org/pisa/PISA-results_ENGLISH.png. Diakses pada tanggal 02 Januari 2022.
- Paba, Elisabeth et al. 2021. Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SDI Bobowa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020. *Jurnal Citra Pendidikan*. Volume 1 Nomor 2.
- Pebrianti, Nur Anisa. 2020. *Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta didik di Sekolah Dasar (Penelitian Analisis Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN Griya Bandung Indah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung)*. Skripsi. (Bandung: Universitas Pasundan).
- Rasinski, Timothy V. 2017. "Readers Who Struggle: Why Many Struggle and a Modest Proposal for Improving Their Reading", *International Literacy Association : The Reading Teacher*, 2017. Volume 70, Nomor 5. DOI:10.1002/trtr.1533.
- Ricca, Veronica, et al. 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Momentum dan Impuls Peserta Didik. *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, Vol. 1, No. 4.
- Riduwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. (Bandung : Alfabeta).

- Sabani, Fatmaridha. 2019. Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 tahun). *Jurnal Kependidikan*. Vol. 8, No. 2.
- Sb, Nugraheti Sismulyasih. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD. *Jurnal Primary*. Vol. 7, No. 1.
- Sidiarto, Lily Djokosetio. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak..* (Jakarta : UI Press).
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Press).
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung : Alfabeta).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung : Alfabeta).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung : Alfabeta).
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Cet XIII. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Suryani, Ela dan Syifa Fauziah. 2019. Pengembangan Permainan Dart Aksara Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Calistung. *Jurnal Guru Kita*. Vol. 4, No. 1.
- T, Shanahan., & Barr, R. 1995. "Reading Recovery: An independent evaluation of the effects of an early instructional intervention for at-risk learners". *Reading Research Quarterly*, Vol. 30, No. 4, DOI : <http://dx.doi.org/10.2307/748206>.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. (Yogyakarta : Teras).
- Tim Redaksi. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. (Jakarta : Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

- Ulya, Ela Salsabila. 2020. *Penerapan Ekstrakurikuler CALISTUNG (Membaca, Menulis, Berhitung) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas I di MINU Istiqlal Ploso Jati Kudus Tahun 2019/2020*. Skripsi. (Kudus : STAIN Kudus).
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrived from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/>.
- Wahidin, Unang et al. 2017. Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6 Nomor 12.
- Wahyuni, Selly, et al. 2021. “Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Advance Organizer untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Peserta Didik Pada Materi Suhu dan Kalor”. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, Vol 7. No 1.
- Wiedarti, Pangesti, Kisyani Laksono et al. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi di Sekolah*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar).
- Wulanndari, Endah Wahyu Sri. 2017. *Analisis Metode Pembelajaran SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang Digunakan Guru dalam Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN Tlogomas 1*. Skripsi. (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang).
- Yamin, Marhnis. 2007. *Kiat Pembelajaran Siswa*. (Jakarta : Putra Grafika).
- Zuchdi, Darmayanti dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. (Jakarta : Depdikbud).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A